

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS
NOTOYUDAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
AMIN AKHSANI
NIM. 05410192-04

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amin Akhsani
NIM : 05410192-04
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Penulis



Amin Akhsani
NIM. 05410192-04



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth;
Ketua Jurusan PAI
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Amin Akhsani
NIM : 05410192-04
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/ PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2009
Pembimbing

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/136/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS
NOTOYUDAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIN AKHSANI

NIM : 05410192-04

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 21 Juli 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

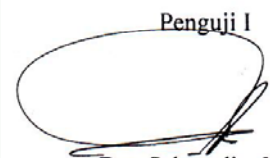
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

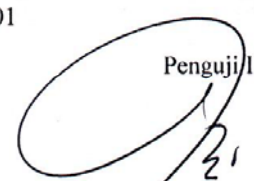
Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, **31 JUL 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

Sebagai hadiah

Malaiikat menanyakan

Apakah aku ingin berjalan di atas mega

Dan aku menolak

Karena kaki ku masih di bumi

Sampai kejahatan terakhir dimusnahkan

Sampai dhu'afa dan mustadh'afin

Diangkat Tuhan dari penderitaan.

(Kuntowijoyo, Makrifat Daun, Daun Makhrifat)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Amin Akhsani. Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.2009.

Bagi seorang waria, beribadah menjadi suatu realitas yang dikotomis. Di satu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), namun di sisi lain waria juga mempunyai suatu kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah manusia, yang memiliki hak untuk mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya dan melakukan interpretasi agama serta memaknai agama. Dua sisi kehidupan waria, antara kehidupan jalanan (pelacur, pengamen) dan kehidupan religius inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk melihat secara kritis dan lebih mendalam tentang Konsep PAI di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Notoyudan Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif-analisis dengan disertai teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan dan validitas data. Selanjutnya dari data yang telah dianggap absah dan valid tersebut, penulis melakukan analisis dan menarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep dasar filosofis PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah didasarkan pada konsep manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Sedangkan konsep dasar sosiologisnya adalah berangkat dari kebutuhan waria untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marginalisasi.

Konsep PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta lebih diarahkan pada proses penguatan atau pemberdayaan mental waria agar mampu membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah dan sekaligus menjembatani antara waria dan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis serta dialogis dalam konteks sosio-religius. Sehingga waria mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya (manusia integratif), baik sebagai hamba, khalifah, maupun makhluk sosial, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak waria sebagai manusia itu sendiri untuk memperoleh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan keadilan sosial.

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta menerapkan suatu model pembelajaran PAI yang berbasis pada pemberdayaan mental dengan menggunakan pendekatan ibadah (agama). Kegiatan di pondok pesantren meliputi pembelajaran baca tulis al Qur'an, pelatihan shalat, puasa, dzikir *asmaul husna*, dan sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian dan ziarah makam wali/ulama.

Lesson line dari konsep PAI di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta terhadap PAI di masa depan, yaitu pentingnya membangun mentalitas peserta didik dan pendidik yang siap menghadapi kompleksitas persoalan yang melanda umat manusia, dengan sikap yang senantiasa berpikiran positif, rasa kasih sayang, cinta damai, menghargai perbedaan, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab dan adil, yang merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai dasar ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبِهِ
أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Maha Suci dan segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah menjadikan semesta alam ini sebagai “sekolah” atau tempat pengembaraan ilmu yang paling sempurna, dan yang telah menjadikan fenomena-fenomena alam sebagai ilmu yang paling bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, serta yang telah menjadikan tiap-tiap umat manusia sebagai guru yang terbaik. Syukur *al hamdulillah* berkat bimbingan dan karunia Allah SWT tersebut penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tiada halangan suatu apapun. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tetap dilimpahkan kepada Muhammad bin abdullah SAW sebagai pembaharu dan reformis yang telah mampu mentransformasi masyarakat dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan pancaran *nur ilahiah*.

Penyusunan skripsi merupakan sebuah tahapan tugas akhir penulis dalam menempuh studi Strata Satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu dengan mencoba melihat, memahami, memikirkan dan menganalisis suatu konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta yang merupakan sebuah realitas baru yang hadir di tengah masyarakat.

Realitas keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta merupakan suatu hal yang unik dan terbilang baru. Pasalnya, jika berbicara persoalan pondok pesantren, maka yang akan terlintas dipikiran adalah

suatu tempat mempelajari dan memperdalam ilmu agama bagi santri, dalam hal ini laki-laki “normal” dan perempuan “normal”. Tidak ada tempat bagi kaum waria untuk mempelajari dan mendalami agamanya sebelum ia kembali kepada “kodratnya” semula, yaitu sebagai laki-laki.

Berangkat dari hal itulah, maka dalam skripsi ini penulis ingin membahas suatu persoalan yang berkaitan dengan konsep pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Islam yang didasarkan pada doktrin *rahmatan lil alamin*, sangat jelas dan tegas tidak membenarkan praktik pendiskriminasian, pemarjinalan dan penindasan terhadap kaum yang lemah. Begitu pun halnya dengan pendidikan agama Islam, praktik pendiskriminasian dan penindasan tidak dapat dibenarkan. Waria merupakan makhluk yang sama dengan manusia-manusia lainnya, yang juga memiliki hak yang sama untuk mempelajari dan mendalami agama yang diyakininya secara adil dan benar tanpa adanya pendiskriminasian.

Akhirnya, berkat rahmat Allah SWT dan dukungan dari semua pihak, baik yang bersifat materi maupun motivasi (doa), sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Kedua orang tuaku, penggalan surgaku yang tercinta, bapak Karyoto dan Ibu Tami, yang tidak pernah merasa bosan, lelah dan putus asa dalam mencurahkan cinta, kasih sayang, dan memberikan motivasi baik materi maupun spiritual. Anakmu akan selalu haus akan kasih sayang dan doa bapak-ibu. Begitu juga sebaliknya, bibir dan hati anakmu tidak akan pernah kering dalam mendoakan dan mencurahkan kasih sayang pada bapak-ibu. Tidak lupa juga buat kakak, adikk dan keponakan yang kusayangi, Is Nuraini, Rudiyanto, Yuni Ruwiyati, Arifudin Aji Pangestu, Bima Sakti Kaharasuli, dan Zahwa Ayu Kaharasuli, yang senantiasa menghibur, memberikan motivasi dan doa untuk segera menyelesaikan kuliah
6. Rosaria Elok Puspasari, atas kesabarannya dan yang senantiasa memberikan motivasi dan doa. Semoga Allah SWT memudahkan jalan menuju keberhasilan dan kebahagiaan bagi kita. Amiin
7. Penasihat/penanggung jawab, para ustad, pengurus Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, dan para santri, yang telah memberikan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman baru yang berharga. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kalian semua kesabaran dan kekuatan untuk tetap menebarkan semangat ibadah dan kasih sayang kepada semua orang. “*Gusti mboten sare*”, Allah Maha Mengetahui apa yang kita kerjakan, semoga amalan-amalan ibadah kita semua diridhoi oleh-Nya. Amin.

8. Semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan diterima sebagai ibadah yang memberatkan timbangan amal besok di akhirat, serta mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 6 Juni 2009
Penulis

Amin Akhsani
NIM. 05410192-04

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ع	‘
ب	b	غ	gh
ت	t	ف	f
ث	ts	ق	q
ج	j	ك	k
ح	h	ل	l
خ	kh	م	m
د	d	ن	n
ذ	dz	و	w
ر	r	هـ / ە	h
ز	z	ء	‘
س	s	ي	y
ش	sy	او	aw
ص	sh	او	uw
ض	dh	اي	ai
ط	th	إي	iy
ظ	zh		

Bacaan Vokal Panjang

â = a panjang
 î = i panjang
 û = u panjang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis dan Sosial-Keberagamaan	27
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta	29
C. Profil Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta	32
D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta	41

	E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta	44
BAB III	: MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS NOTOYUDAN YOGYAKARTA	
	A. Landasan Filosofis dan Sosiologis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin- Kamis Yogyakarta	45
	B. Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta.....	65
	C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta	81
	D. <i>Lesson Line</i> Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam di Masa Depan.....	106
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran-Saran	127
	C. Kata Penutup	128
	DAFTAR PUSTAKA	130
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh para ulama/pedagang dari timur tengah sekitar abad ke- 7 M (awal masuknya Islam di Indonesia). Pada saat itu, agama Islam mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia, sehingga agama Islam mampu tersebar dengan cepat di tengah masyarakat. Proses tersebarnya Islam ke Indonesia tersebut melalui beberapa cara diantaranya, yaitu perdagangan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Indonesia yang terletak di jalur penting lalu-lintas perdagangan dunia yang ramai. Pada saat itu, pedagang-pedagang muslim turut serta dalam meramaikan perdagangan di kawasan Indonesia tersebut. Penggunaan perdagangan sebagai media penyebaran agama Islam dimungkinkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dengan kewajiban berdakwah.¹

Di samping itu, penyebaran Islam di Indonesia juga dilakukan melalui media kesenian. Badri Yatim memaparkan bahwa cara islamisasi dapat pula dilakukan melalui cabang-cabang kesenian, seperti seni bangunan, seni pahat dan ukir, seni tari, seni musik, seni sastra dan sebagainya. Kesenian ini dimaksudkan bahwa jenis-jenis kesenian pra-Islam tetap dipertahankan,

¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 2005), hlm. 10

sehingga penduduk pribumi tidak merasa asing untuk masuk ke dalam lingkungan Islam.²

Dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, disamping melalui media dakwah dan kesenian, perkawinan (antara pedagang/pendakwah muslim dengan perempuan pribumi) juga menjadi satu hal yang menentukan. Pasalanya, dengan perkawinan inilah nantinya akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.³ Hal ini berdampak pada akses untuk proses penyebaran Islam selanjutnya berlangsung dengan sedikit mudah/lancar yaitu melalui proses pendidikan, baik itu melalui pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga maupun di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut dikenal dengan istilah pondok pesantren (khusus di Jawa). Melalui pondok pesantren inilah, akar-akar nilai ajaran al-Qur'an dan Sunnah diinternalisasikan ke dalam budaya masyarakat pribumi. Sehingga pada akhirnya Islam mampu eksis di tengah pergumulan budaya dan tradisi masyarakat pribumi hingga saat ini.

Eksistensi dan perkembangan agama Islam di Indonesia ini sudah tentu akan menimbulkan transformasi kebudayaan (peradaban) lokal. Hal tersebut tidak berarti bahwa eksistensi Islam telah berupaya menggeser atau menghilangkan budaya asli masyarakat Indonesia. Namun, justru Islam sangat respek, menghormati dan menghargai eksistensi budaya asli yang telah ada di

² Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1998), hlm. 41-44.

³ Uka Tjandrasmita, (Ed), *Sejarah Nasional III*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 86.

tengah masyarakat sebelum kedatangan Islam. Sehingga terjadilah asimilasi dan akulturasi di antara dua kebudayaan, yaitu budaya pribumi dengan Islam. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa Islam merupakan agama yang dialogis (kontekstualisasi teks dengan konteks) dan inklusif (terbuka terhadap segala perubahan).

Pendidikan agama Islam dan realitas sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk menjawab segala persoalan yang ada di dalam realitas sosial dengan berupaya mengkontekstualisasikan kembali teks-teks sumber ajaran Islam dengan konteks (realitas) sosial yang melingkupinya, sehingga teks tidak akan terlepas dari konteksnya, yaitu masa kini (*nowness*) dan di sini (*hereness*).

Yogyakarta sebagai kota pelajar (pendidikan) dan budaya, yang memiliki mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi, meniscayakan adanya sebuah dialektika antara pendidikan Islam dengan realitas sosial yang ada di dalamnya. Salah satu wujud realitas sosial yang ada di Yogyakarta yaitu adanya komunitas waria, sebuah kaum minoritas yang hidup di tengah-tengah tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Sebagai sebuah kepribadian, keberadaan waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual antara lain lahirnya perilaku waria tidak terlepas dari satu proses/dorongan dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam diri mereka. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh

berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.⁴

Waria sebagai bagian dari anggota masyarakat, seringkali mendapatkan stigma negatif dari sebagian besar masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan, dunia waria yang identik dengan dunia pelacuran. Selain itu, waria juga dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang, yang perlu dijauhkan dari kehidupan masyarakat normal. Permasalahan waria tidak hanya sampai di situ saja, dalam praktek peribadatan, seperti shalat berjama'ah di masjid/ mushola, atau acara pengajian/mujahadah, seringkali waria memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari sebagian masyarakat. Hal itu menyebabkan munculnya rasa enggan dan *minder* waria untuk ikut melaksanakan shalat jama'ah bersama orang lain yang "normal", dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi kendala bagi waria dalam proses sosialisasi dengan masyarakat mengenai eksistensinya.⁵

Beribadah menjadi suatu realitas yang dikotomis bagi seorang waria.⁶ Di satu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), namun di sisi lain waria juga mempunyai suatu kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah manusia, dan manusia merupakan makhluk religius (*homo religious*) yang memiliki hak

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Sexual*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 257.

⁵ Hasil wawancara dengan pendiri dan sekaligus ketua pondok pesantren waria senin-kamis Notoyudan Yogyakarta, tanggal 8 januari 2009.

⁶ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, (Yogyakarta : LKiS, 2004), hlm. 120.

untuk mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Selain itu, waria juga memiliki hak untuk melakukan interpretasi agama dan memaknai agama.

Tidak ada seorang pun yang ingin hidup sebagai waria, walaupun kemudian terperangkap menjadi waria tidak berarti hak-hak dan kewajiban keagamaan mereka terhapus sama sekali. Oleh karena itu, salah satu mantan ketua waria Yogyakarta berinisiatif mendirikan “Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis” di daerah Notoyudan, Yogyakarta, sebagai wadah bagi kaum waria dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dengan dibimbing oleh KH Hamroeli Harun (pengasuh majlis mujahadah al-Fatah).

Dua sisi kehidupan waria, antara kehidupan jalanan (pelacur, pengamen) dan kehidupan religius, inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk melihat secara kritis dan lebih mendalam tentang Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Notoyudan Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan sebagai alat analisisnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah konsep dasar filosofis dan sosiologis model pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ?

3. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ?
4. Bagaimanakah *lesson line* dari konsep PAI di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam di masa depan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :
 - a. Untuk mengetahui konsep dasar filosofis dan sosiologis model pendidikan agama Islam di Pondok pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta
 - c. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta
 - d. Untuk mengetahui *lesson line* (hikmah) dari konsep pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam di masa depan.
2. Sedangkan penelitian ini akan berguna untuk :
 - a. Menambah khasanah pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan model Pendidikan Agama Islam bagi waria.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai model/konsep pendidikan agama Islam bagi kaum waria.

- c. Memberikan masukan dan koreksi bagi lembaga pendidikan Islam dan departemen yang terkait agar lebih memperhatikan pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis realitas sosial pada umumnya, dan komunitas waria pada khususnya
- d. Sebagai bahan masukan dan koreksi untuk perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas serta prospek pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis di Yogyakarta

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan pendidikan agama Islam bagi waria atau keberagamaan waria, terdapat beberapa hasil penelitian (karya ilmiah) yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Zunly Nadia dengan judul “Telaah Hadits-Hadits Waria”. Penelitian yang dilakukannya ini mengupas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan waria. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks hadis keberadaan waria tidak selamanya ditolak dan terlaknat. Karena sebenarnya hadis melihat waria dalam 2 kelompok, yaitu : pertama, waria yang secara fisik normal namun ia memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya, waria dalam kelompok inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW. Kedua, waria yang memang diciptakan sebagai seorang waria tanpa

pengaruh dan paksaan, maka waria dalam kelompok ini tidak termasuk orang yang dilaknat sebagaimana dalam hadis.⁷

Di samping itu, pemahaman hadis secara tekstual hanya akan melahirkan pemahaman yang parsial terhadap persoalan waria. Karenanya dalam melihat waria dalam perspektif hadis ini, diperlukan sebuah pendekatan yang multidisipliner sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang proporsional dan utuh tentang waria.

- b. Skripsi dari Muhammad Abduh yang berjudul “Waria dan sikap religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam)”.⁸ Penelitian ini memaparkan, aspek-aspek pokok mengenai bagaimana agama secara universal memandang waria, apakah dianggap sebagai gejala sosial atau keagamaan yang kurang dipahami, serta seberapa jauh keyakinan, sikap dan pengalaman waria dalam beragama. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa agama merupakan aspek dasar dan esensial untuk membangun perilaku dan eksistensi diri seseorang, karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai dasar agamanya berakibat pada perilaku-perilaku yang menyimpang. Artinya bahwa waria merupakan salah satu gejala masyarakat yang kurang memahami nilai kepercayaannya, sehingga dari segi pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengamalan kurang, maka timbullah perilaku dan

⁷ Zunly Nadia, Telaah terhadap Hadis-Hadis Waria, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002)

⁸ Muhammad Abduh, Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam), *Skripsi*, (Bengkulu : Fakultas Tarbiyah STAIN, 1999)

tindakan yang menyimpang yang pada dasarnya dalam keyakinannya adalah dilarang.

- c. Penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Koeswinarno dengan judul *"Hidup sebagai Waria : Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta"*, yang mana ia menggunakan pendekatan antropologis untuk melihat dunia waria di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa seorang waria selalu berusaha untuk dapat menjadi bagian dari berbagai ruang sosial (keluarga, sesama waria, dan masyarakat), sebagaimana masyarakat memandang kedudukan perempuan atau laki-laki. Keberadaan ruang sosial tersebut mempunyai dua pengaruh, yaitu pertama, sebagai penekan yang muncul ketika waria mengalami kendala-kendala dalam berinteraksi sosial. Kedua, sebagai fasilitator yang muncul dengan sifat permisifitasnya yang memberikan lubang-lubang kehidupan bagi waria.⁹

Dengan menelaah beberapa karya ilmiah di atas, penulis mampu mengambil titik fokus penelitian yang mampu membedakan dengan karya ilmiah tersebut, sehingga penulis lebih memfokuskan pada penggunaan pendekatan sosiologi pendidikan dalam rangka untuk mengungkap konsep pendidikan agama Islam bagi kaum waria dan motivasi di balik pendirian pondok pesantren waria sebagai sebuah fenomena baru

⁹ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap waria di Yogyakarta, Tesis*, (Yogyakarta : Program Studi Antropologi UGM, 1997)

2. Landasan Teori

a. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan Islam seringkali disebut dengan istilah *al-tarbiyat*. Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berpendapat bahwa *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan.¹⁰

Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *tarbiyah* tersebut dalam empat unsur, yakni: memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya, mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak didik.¹¹

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam di atas, mengandung pengertian, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, membina

¹⁰ Muhammad Athiyah al Abrasyi, *al Tarbiyah al Islamiyah*, cet. 3, (Dar al Fikr al Arabi, tt), h. 100.

¹¹ Abdur Rahman an Nahlawi, *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa asalibiha fil Madrasati wal Mujtama'*, (Darul Fikr, Damsyik, 1979), hlm. 13-14.

dan mengembangkan fitrah peserta didik sebagai manusia yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis agar terbentuk suatu kepribadian yang utama (manusia integratif) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk menghasilkan manusia integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Manusia yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.¹² Sehingga dengan demikian akan dapat menciptakan suatu keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

b. Ilmu Sosial Profetik sebagai Landasan Filosofis untuk Aksi

Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa berdasarkan cita-cita etik dan profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi). Sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imran : 110 ; "Kamu adalah umat yang terbaik dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang *ma'ruf* (menegakkan kebaikan), mencegah dari yang *munkar* (kejahatan), dan beriman kepada Allah". Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi*

¹² Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. hlm. 170

munkar), dan transendensi (*tu'minuuna billah*), ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.¹³

Ilmu sosial profetik sebagai sebuah bangunan/landasan filosofis mempunyai 3 pilar penopang, yaitu :

- 1) Humanisasi. Dalam ilmu sosial profetik, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan ”kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.¹⁴ Kuntowijoyo menggagas humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).
- 2) Liberasi. Kata liberasi dalam bahasa latin *liberare* berarti ”memerdekakan”, sedangkan dalam kamus ilmiah liberasi berarti

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 288-289.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta : Teraju, 2004), hlm. 104

pembebasan. Dari kedua arti tersebut dapat diketahui bahwa liberasi mempunyai signifikansi sosial. Nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.¹⁵

- 3) Transendensi. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik ini di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia. Karena, nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.¹⁶

c. Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan

Charles A. Ellwood mengemukakan pengertian sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari maksud-maksud hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses

¹⁵ *Ibid*, hlm. 109

¹⁶ [http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu Sosial Profetik](http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Sosial_Profetik)

pendidikan dan proses sosial.¹⁷ Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi di antara individu-individu dan kelompok, atau dapat diartikan secara khusus sebagai ilmu pengetahuan yang membahas institusi-institusi, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial, relasi sosial yang di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya.¹⁸ Sehingga dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan tidak hanya terbatas pada dataran sekolah saja, namun lebih luas lagi, yaitu yang mencakup institusi-institusi sosial yang di dalamnya ada keterkaitan antara totalitas kelompok sosial terhadap perkembangan kepribadian manusia.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, dalam kehidupannya memerlukan sebuah aktivitas sosialisasi/interaksi dengan lingkungan sosialnya sebagai dasar proses sosial. Yang dimaksud dengan interaksi sosial di sini adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.¹⁹ Begitu pun dengan waria, mereka juga perlu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dimana ia berada, karena harus disadari bahwa mereka (waria) adalah bagian dari masyarakat juga.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 7

¹⁸ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 100.

Dalam kaitannya dengan proses sosialisasi, R.S. Lazarus berpendapat, bahwa proses sosialisasi adalah proses akomodasi yang mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat.²⁰

Dari pendapat Lazarus tersebut mengindikasikan bahwa dalam hidup bermasyarakat, tingkah laku waria itu merupakan reaksi-reaksi terhadap tuntutan-tuntutan atau tekanan-tekanan sosial dari lingkungannya, baik itu yang sifatnya internal maupun eksternal. Dengan adanya tuntutan atau tekanan tersebut, waria dituntut untuk senantiasa bisa melakukan proses penyesuaian diri (*adjustment*) dengan tuntutan atau tekanan lingkungannya tersebut.

Untuk menilai berhasil tidaknya proses penyesuaian diri itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kriteria yang dianggap berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu kepuasan psikis, efisiensi kerja dan penerimaan sosial.²¹

J. Piaget membagi proses penyesuaian diri menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Proses akomodasi : dalam penyesuaian diri ini individu mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya, misalnya : ketika

²⁰ *Ibid*, hlm. 154

²¹ *Ibid*, hlm. 157.

waria dalam lingkungan sosialnya mendapatkan tekanan-tekanan yang luar biasa dari masyarakat, namun waria tetap bisa menahan diri meskipun dalam hatinya tidak dapat menerima perlakuan yang dianggap tidak adil dari masyarakat tersebut.

- 2) Proses asimilasi : dalam penyesuaian diri ini individu mengubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya,²² misalnya : agar masyarakat mau menerima dan mengakui keberadaan waria, maka waria menggunakan berbagai cara agar masyarakat dapat menerima pendapat dan mengakui eksistensi mereka di dalam masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan hal-hal positif atau menunjukkan peran sosial waria bagi masyarakat.

Dalam proses sosialisasi dikenal istilah konformitas, yang oleh Jon M. Shepard didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.²³ Namun apabila seseorang berperilaku tidak sesuai dengan harapan kelompok, maka akan timbul perilaku yang disebut dengan penyimpangan (non-konformitas). Yang dimaksudkan penyimpangan di sini adalah segala perilaku yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.²⁴

Hal inilah yang nampaknya sering terjadi dalam hidup waria, sebagian

²² *Ibid*, hlm. 154

²³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 181.

²⁴ James Vander Zanden, *Sociology*, Edisi keempat, (New York : John Wiley and Sons, 1979), dalam Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 182

besar waria terkadang lebih memikirkan diri mereka sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sosial dimana ia berada. Mereka cenderung lebih suka menampilkan sisi negatifnya, misalnya menjadi pelacur (pekerja seks), daripada memainkan peran sosialnya di lingkungan ia berada, seperti ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga (kerja bakti ataupun kegiatan yang lainnya).

d. Pondok Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri.²⁵ Sedangkan Manfred Ziemek menegaskan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti "tempat santri".²⁶

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat, yang berorientasi memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kata pesantren memiliki makna substantif sebagai tempat bagi santri untuk memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama, serta mengamalkan ilmu-ilmu tersebut dalam

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18

²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16

²⁷ Haidar Putra daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm.8-9.

kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu-ilmu agama tersebut mampu menjadi *way of life*. Atau dengan kata lain, bahwa di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran sebagai sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat.

e. Waria

Waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*).²⁸

Heuken berpendapat bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.²⁹

Waria, menurut Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultom, adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender : perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.³⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas.

²⁸ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, hlm. 1.

²⁹ Heuken, A, *Ensiklopedia Etika Medis*, (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), dalam Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, hlm. 12.

³⁰ Hesti Puspitorini & Sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang : UMM Press, 2005), hlm. 1

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial, sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya adalah suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan, karena pembentukan diri senantiasa berkaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.³¹

Dalam perspektif medis, Kartono berpendapat, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang waria, di antaranya yaitu: terjadinya predisposisi hormonal, faktor-faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa basis biologis pada masa prenatal. Kartono juga menambahkan bahwa cairan dan kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis, bisa ikut mempengaruhi arah dari dorongan-dorongan seksual dan tingkah laku dimorfik seksual. Ia mencontohkan, seorang perempuan dengan sindrom *adreno-genital*, yaitu jumlah hormon androgen-adrenal yang

³¹ Berger, Peter, L, & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 71.

terlalu banyak/ berlebihan yang diproduksi semasa janin ada dalam rahim, cenderung menjadi perempuan *tomboys* yang kelaki-lakian.³²

Islam memandang waria dengan pandangan yang proposional. Dalam syariat Islam dikenal dua hal berkaitan dengan fenomena waria. Pertama, adalah istilah *Khuntsa* dan kedua adalah *Takhannuts*. Keduanya meski mirip-mirip tapi berbeda secara mendasar.

1) *Khuntsa* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena di dunia ini, kasus ini tergolong sangat sedikit seseorang yang memiliki kelamin laki-laki dan kelamin wanita sekaligus. Muhammad Makhliif, dalam ensiklopedia hukum Islam, jika ditinjau dari segi dominasinya *khuntsa* ini dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu : (1) *khuntsa musykil*, seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya, sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya. (2) *khuntsa ghairu musykil*, orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu kelaminnya saja yang dapat berfungsi dengan baik dan dominan,³³ sehingga tidak susah untuk menentukan jenis kelaminnya.

2) *Takhannuts*, adalah orang yang berlagak atau berpura-pura jadi *khuntsa*, padahal dari segi fisik dia punya organ kelamin yang

³² Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 229

³³ *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 3, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 934

jas. Dalam syarah Sahih Bukhari diungkapkan bahwa *mukhannas* dibagi menjadi dua, yaitu : pertama, *mukhannas* yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang merupakan sebuah kelainan yang diderita dari kecil). Kedua, *mukhannas* yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertuang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.³⁴

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan obyek penelitiannya.³⁵ Sedangkan jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya sebagaimana adanya.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan, dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan penulis mampu menganalisa secara kritis, komprehensif dan mendalam terhadap data yang

³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz IX, hlm. 334-335. Rasulullah SAW bersabda: ” Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang perempuan yang menyerupai laki-laki”. (HR. Bukhari)

³⁵ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

³⁶ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996), hlm. 174.

diperoleh/ditemukan di lapangan, yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sehingga kemudian penulis akan mampu memberikan sumbangan pemikirannya yang solutif terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian.

Obyek penelitian dalam penelitian ini ialah pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta. Sedangkan untuk subyek informannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.³⁷ Adapun dalam penelitian ini piha-pihak yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu :

- a. Pendiri / pimpinan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta
- b. Ustadz / pengajar di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta
- c. Para santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari pendekatan yang telah penulis tentukan, maka metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan yaitu :

- a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan guna memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan.³⁸ Adapun jenis wawancara atau interview yang akan penulis gunakan adalah interview

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

³⁸ Ibid, hlm. 126.

bebas terpimpin, yakni penulis membuat catatan pokok pertanyaan yang penyajiannya bisa dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada,³⁹ sehingga kebakuan selama wawancara dapat dihindari.

b. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada satu lokasi bersama obyek yang diselidiki, hal ini dikenal dengan istilah observasi partisipan atau pengamatan langsung.⁴⁰ Metode ini digunakan secara langsung untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria di Notoyudan Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, agenda dan lain sebagainya.⁴¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pandangan Islam terhadap waria.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM : 1984), hlm. 117.

⁴⁰ Amirul Hadi & Daryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000), hlm. 63.

4. Metode Analisis Data

Mengingat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis data dimulai dari lapangan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.⁴² Jadi data yang diperoleh dicoba untuk dipahami kemudian ditafsirkan dengan cara membandingkan data dengan suatu standar yang telah dibuat oleh penulis.⁴³

Untuk memeriksa keabsahan dan validitas data, maka penulis menggunakan teknik triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁴⁴

Teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Triangulasi dengan sumber ganda, menurut Patton dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

⁴² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), hlm. 30

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 308

⁴⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hlm. 330

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁵

Sedangkan triangulasi dengan metode ganda, menurut Patton terdapat 2 strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi yang kedua, yaitu pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode wawancara, karena hal tersebut dirasa cukup sederhana.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mencoba membuat sistematika pembahasan yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang berisikan telaah pustaka dan landasan teori, dan metode penelitian. Bab ini sering juga dikatakan sebagai proposal penelitian, yakni uraian-uraian yang melandasi dilakukannya penelitian.

Pada bab kedua, penulis mencoba menggambarkan secara utuh tentang letak dan kondisi lokasi penelitian, sejarah singkat berdirinya Pondok

⁴⁵ Ibid, hlm. 331

⁴⁶ Ibid

Pesantren Waria Senin-Kamis di Notoyudan Yogyakarta, struktur kepengurusan, keadaan guru/ustadz dan santri serta sarana dan prasarana. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi awal tentang kondisi lapangan yang akan diteliti serta membantu membentuk pola pikir peneliti sebelum melakukan penelitian.

Pada bab ketiga, merupakan pembahasan penyajian data dan analisisnya, yakni yang terkait dengan pandangan Islam terhadap realitas waria, pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta, dan tujuan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta ditinjau dari perspektif sosiologi.

Pada bab keempat, berisikan penutup beserta kesimpulan penelitian dan saran-saran yang penulis berikan bagi perbaikan, pengembangan dan peningkatan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis dan Sosial Keberagamaan

Notoyudan adalah salah satu kampung yang berada dalam wilayah administratif kelurahan Pringgokusuman, kecamatan Gedongtengen, kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Notoyudan ini terdiri dari 4 rukun warga (RW) dan 19 rukun tangga (RT). Kampung Notoyudan ini jika dilihat berdasarkan peta kelurahan Pringgokusuman, maka akan tampak batas-batas wilayah kampung Notoyudan, yaitu sebelah utara kampung Notoyudan dibatasi oleh kampung Jlagran dan kampung Pringgo, sedangkan untuk sebelah timur berbatasan dengan kampung Sutodirjan. Kemudian di sebelah selatan kampung Notoyudan berbatasan langsung dengan kampung Sanggrahan (Kelurahan Ngampilan), sedangkan di bagian barat kampung Notoyudan di batasi oleh sungai Winongo dan kampung Sudagaran (Kelurahan Tegalrejo).

Kampung Notoyudan merupakan salah satu kampung padat penduduk di wilayah kelurahan Pringgokusuman. Sebagian besar dari penduduk kampung Notoyudan adalah warga pendatang, baik yang berasal dari daerah yang masih dalam area provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu sendiri maupun dari luar provinsi DIY. Kegiatan perekonomian di kampung Notoyudan berlangsung dengan semarak, hal ini dipengaruhi oleh letak kampung Notoyudan yang strategis di tengah Kota Yogyakarta. Namun demikian kesemarakan kegiatan perekonomian ini kurang mampu untuk

mengangkat perekonomian sebagian besar warga Notoyudan yang masih dalam taraf ekonomi menengah ke bawah. Aktivitas kegiatan seni dan budaya di kampung Notoyudan pun juga masih berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan/ kelompok karawitan, keroncong, dan qasidah yang salah satunya ada di RW 25.⁴⁷

Kemudian yang berkaitan dengan kegiatan sosial-keagamaan, di kampung Notoyudan umumnya berlangsung sangat baik. Masih eksisnya peranan remaja masjid dalam membina dan mengelola Taman Pendidikan al Qur'an, serta masih hidupnya kegiatan rutin pengajian yang digelar oleh ibu-ibu menjadi buktinya. Dalam kehidupan/hubungan antar umat beragama pun juga demikian, berlangsung sangat harmonis, bahkan di kampung Notoyudan (khususnya di RW 24) terdapat tradisi yang luar biasa bagusnya, yaitu setiap hari raya Idul Fitri atau tepatnya setelah shalat 'Ied, seluruh warga RW 24 (baik yang beragama Islam maupun non-Islam) berkumpul di halaman masjid untuk saling berjabat tangan dan maaf memaafkan. Selain itu, di RW 24 ini juga terdapat sebuah pondok pesantren khusus waria yang baru didirikan pada tanggal 8 Juli 2008. Keberadaan pondok pesantren ini mendapat sambutan dan dukungan dari sebagian besar warga RW 24. Beberapa hal inilah yang mengindikasikan bahwa kehidupan keberagamaan berlangsung sangat baik dengan semangat penuh toleransi dan saling hormat menghormati antar umat beragama.⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ngatijo (ketua RW 25), tanggal 20 Maret 2009, jam 17.00

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Daru Jati Yuwono (ketua RW 24), tanggal 20 Maret 2009, jam 18.30

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

Sejarah berdiri atau kelahiran Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, tidak dapat dilepaskan dari sosok Maryani yang sudah mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan sekitar kurang lebih 11 tahun yang lalu di salah satu jama'ah pengajian/mujahadah al-fatah yang saat itu masih berlokasi di kawasan Pathuk, di bawah bimbingan KH. Hamroeli Harun.⁴⁹ Pada saat itu, dari sekian jama'ah pengajian/mujahadah al-Fatah yang hadir, baik itu laki-laki dan perempuan, hanya Maryani saja yang berasal dari kalangan waria. Namun itu tidak menjadi halangan bagi Maryani, karena motivasi yang tinggi dan niat yang tulus untuk beribadah dalam dirinya yang telah mampu mengalahkan tekanan, hambatan, dan pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat terhadap waria yang cenderung diidentikan dengan dunia *cebongan* (pelacuran) dan perilaku yang menyimpang.

Berangkat dari kegelisahan Maryani yaitu karena seringnya waria mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, sehingga cenderung dijauhan dan bahkan dikucilkan oleh masyarakat, maka muncullah keinginan/inisiatif dari Maryani untuk mengajak teman-temannya sesama waria agar mau beribadah. Sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. Hal ini diwujudkan Maryani dengan mengadakan pengajian/mujahadah di

⁴⁹ KH. Hamroeli Harun adalah pendiri dan pengasuh jama'ah pengajian mujahadah al Fatah, pondok pesantren akhir pekan "Saubari Ham" dan pondok pesantren wira usaha al Dien Jhon. Di samping itu beliau juga merupakan dosen ekonomi di Universitas Janabdra Yogyakarta dan direktur di Lembaga Pengkajian dan Pendidikan Ekonomi Regional (LP2ER).

rumahnya yang kala itu masih berada di daerah Surakarsan. Pengajian/mujahadah ini masih bersifat umum, bukan khusus bagi waria, yang dilaksanakan setiap malam rabu pon. Rata-rata jama'ah yang hadir pada pengajian/mujahadah tersebut sekitar 50-an orang. Namun di antara sekian banyak orang yang hadir itu, hanya ada satu-dua orang waria saja yang bersedia ikut dalam pengajian/mujahadah tersebut.

Pengajian/mujahadah ini berlangsung lancar, hingga pada akhirnya vakum dikarenakan adanya musibah gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada 27 mei 2006. Gempa ini tidak hanya menjadi duka bagi sebagian besar masyarakat Yogyakarta, namun juga bagi para waria yang bermukim di Yogyakarta. Akibat dari gempa tersebut, ada beberapa waria yang meninggal dan mengalami luka-luka yang parah, di samping tempat tinggal mereka rusak. Kemudian muncul inisiatif dari Maryani untuk mengumpulkan teman-teman sesama waria di rumahnya yang terletak di kawasan Notoyudan, guna mengadakan acara doa bersama. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh waria-waria yang berasal dari Yogyakarta saja, tapi juga turut mengundang teman-teman waria yang berasal dari luar Yogyakarta, seperti Jakarta, Semarang, Solo, Madiun, Ponorogo, Surabaya, dan sebagainya. Setelah doa bersama, Maryani mengajak teman-teman waria yang hadir dalam doa bersama tersebut menjenguk/mendatangi beberapa waria yang menjadi korban gempa dan sekaligus memberikan bantuan sekedarnya kepada mereka.

Melihat antusiasme teman sesama wariannya yang cukup tinggi dalam mengikuti pengajian/mujahadah dan doa bersama tersebut, kemudian Maryani

mendatangi KH. Hamroeli untuk meminta saran dan pertimbangan mengenai rencananya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren khusus waria, serta memohon bantuan KH. Hamroeli Harun untuk bersedia memberi bantuan dalam bentuk pemberian bimbingan keagamaan. Gayung bersambut, rencana Maryani ini mendapat respon yang positif dari KH. Hamroeli Harun, yang kemudian beliau bersedia membantu dan mengutus beberapa orang ustadz yang dibimbingnya untuk ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok pesantren.

Setelah mendapat restu dan dukungan dari KH. Hamroeli Harun tersebut, Maryani mulai bergegas untuk mengumpulkan teman-teman wariannya dan mendiskusikan bersama mereka tentang rencananya untuk mendirikan pondok pesantren khusus waria. Sebagian besar teman-temannya pun menyambutnya dengan senang hati. Hingga pada akhirnya, tanggal 8 juli 2008, pondok pesantren khusus waria, yang di beri nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, secara resmi didirikan dan diresmikan oleh wakil ketua DPRD Kota Yogyakarta.

Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, kegiatan pondok pesantren ini hanya dilaksanakan setiap hari senin dan kamis. Alasan pemilihan hari senin dan kamis ini, menurut Maryani, dikarenakan hari senin dan kamis adalah hari yang biasa digunakan oleh orang jawa untuk bertirakat atau beribadat. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Maryani, "Kegiatan pondok pesantren ini dilaksanakan setiap hari senin dan kamis,

karena hari senin dan kamis ini biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk melakukan tirakat, misalnya adalah puasa”.

Kesucian bulan ramadhan nampaknya juga mendapat penghormatan dan perlakuan khusus bagi santri pondok pesantren waria senin-kamis ini. Tidak seperti biasanya, kegiatan pondok pesantren yang biasanya dilaksanakan tiap hari senin dan kamis, selama bulan ramadhan kegiatan pondok pesantren ini dilaksanakan setiap hari. Jumlah santri yang ikut kegiatan pondok ini pun juga bertambah, seiring dengan bergabungnya komunitas di luar waria, yaitu komunitas gay dan lesbi.

Dengan bergabungnya beberapa orang gay dan lesbi ini, setidaknya telah memberikan sedikit gambaran bahwa keberadaan pondok pesantren ini ternyata telah mampu mengakomodir dan memfasilitasi kebutuhan kaum gay dan lesbi, serta waria sendiri dalam menyalurkan naluri religiusitasnya yang termanifestasi dalam suatu aktivitas peribadatan, yang mana hal tersebut belum pernah mereka dapatkan di tengah lingkungan masyarakat yang sebagian besar masih menganggap mereka sebagai komunitas yang aneh, menyimpang dan perlu di jauhi. Namun dengan adanya pondok pesantren ini mereka merasa ”*diuwongke*” (di manusiakan, diakui keberadaannya).

C. Keadaan/Profil Kyai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

Keberadaan sebuah pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu santri, ustadz dan kyai. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren akan tampak

betul peran serta mereka dalam membangun eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat. Begitu pula halnya di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ini, para santri dan ustadz, serta kyai berupaya sekuat tenaga untuk membangun eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat yang mayoritas masih menganggap waria sebagai komunitas yang perlu dijaui karena identik dengan dunia pelacuran dan perilaku menyimpang. Sehingga keberadaan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis ini seringkali mendapat tekanan dan sorotan negatif dari beberapa pihak. Meskipun demikian adapula beberapa orang yang menyambut baik dan mendukung keberadaan pondok pesantren waria ini.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu kiranya untuk diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan profil santri, ustadz, kyai dan pengurus yang terlibat di dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ini. Adapun profil tersebut adalah sebagai berikut :

1. Santri

a. Maryani

Maryani, waria berusia 49 tahun yang berasal dari Yogyakarta, merupakan pencetus, pendiri, ketua dan sekaligus santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Terlahir dengan nama Maryono, dan diadopsi oleh Harto Wiyardi sejak berusia 4 jam. Sejak kecil Maryani sudah memilih atau memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan, meskipun secara fisik ia adalah seorang pria. Harto memaparkan,

”Ketika Maryani masih kecil, ia sering memberikannya mainan-manisan laki-laki, tapi Maryani selalu menolak dan melemparkan

mainan yang saya berikan tersebut. Malah Maryani meminta kepada saya untuk dibelikan boneka perempuan. Oleh karena Maryani adalah anak satu-satunya yang sangat disayangi, maka saya pun memberikan apa saja yang diminta Maryani”.⁵⁰

Ketika beranjak dewasa, perilaku Maryani ini sempat dipertanyakan oleh orang tuanya. Namun Maryani tetap kokoh dengan pendiriannya untuk hidup sebagai waria (jiwa perempuan yang terkungkung dalam fisik pria). Akhirnya, orang tuanya pun memakluminya dan menganggap bahwa itu semua merupakan kehendak (takdir) Tuhan.

Dalam hidupnya, banyak sekali pengalaman hidup yang dialami oleh Maryani. Mulai dari keputusannya untuk meninggalkan bangku sekolah dasar, pindah agama (dari Katholik ke Islam), sampai dengan kehidupan malamnya. Sekarang ini, di samping sibuk mengelola pondok pesantren, Maryani juga membuka salonnya kembali yang sudah sekian lama ia tutup. Dari usaha salon inilah, ia menghidupi orang tua dan seorang anak perempuan yang diadopsinya ketika anak tersebut baru berusia 1 jam. Anak tersebut sekarang sudah berusia 8 tahun dan duduk di bangku kelas dua SD

b. Wulan

Wulan merupakan seorang waria yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat, berprofesi sebagai anggota LSM Kebaya

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Harto Wiyardi, orang tua angkat/asuh Maryani.

(Keluarga Besar Waria Yogyakarta).⁵¹ Wulan inilah salah satu waria yang bisa dibilang paling aktif dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis. Selama mengikuti kegiatan, baik itu dzikir maupun shalat, dia memutuskan diri untuk melepas status wariannya dan kembali lagi pada kodratnya sebagai lelaki. Meskipun secara fisik tubuhnya sudah banyak berubah sebagai akibat dari pengaruh suntikan silikon, namun dia sudah membulatkan niatnya untuk kembali sebagaimana fitrahnya menjadi seorang laki-laki seutuhnya.

”Saya sudah merasakan gejala kewariaan ini sejak kecil. Saya lebih senang bermain dengan teman perempuan daripada laki-laki. Hal ini berlanjut hingga saat ini, meskipun keluarga menentang keras pilihan saya ini. Namun ketika ada pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, saya sangat bersyukur sekali dan saya memutuskan untuk kembali memilih laki-laki sebagai identitas diri. Sehingga pada saat mengikuti kegiatan pesantren, saya memilih memposisikan diri saya sebagai laki-laki dengan memakai peci dan sarung”.⁵²

c. Tika Aurora

Tika Aurora ialah waria asli kelahiran Yogyakarta yang sekarang berprofesi sebagai anggota LSM Kebaya. Dalam lingkungan keluarganya, status wariannya ini sudah direstui, dalam artian tidak mendapatkan pertentangan dengan semua keluarganya.

”Memang pada awalnya ketika saya memutuskan untuk menjadi waria ini mendapatkan pertentangan dari keluarga, khususnya dari ibu. Namun dengan cara dialogis dan kekeluargaan dan mampu memberikan penjelasan yang rasional, akhirnya saya mampu meyakinkan kedua

⁵¹ LSM ini bergerak di bidang penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS di kalangan waria dan sering juga mengadakan seminar/penyuluhan, serta pelatihan-pelatihan ketrampilan bagi waria.

⁵² Hasil wawancara dengan Wulan, salah satu santri pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

orang tua bahwa status waria yang saya sandang tidak seperti yang bapak-ibu pikirkan, yaitu waria yang identik keluar malam dan melacurkan diri. Hal itu saya buktikan dengan kerja di salon, ikut pelatihan menjahit dan aktif bekerja di LSM Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Model pendekatan seperti itu, ternyata mampu meluluhkan hati keluarga saya, sehingga sampai saat ini saya dapat diterima di tengah keluarga tanpa melihat status saya sebagai waria”.⁵³

Tika memaparkan bahwa gejala kewariaannya ini muncul sejak ia kecil. Ia lebih cenderung senang bermain dengan teman-temannya yang perempuan daripada bermain dengan temannya yang laki-laki. Hal ini berlanjut ketika ia menginjak usia remaja, atau tepatnya ketika ia duduk di bangku SMP dan SMA. Ia mempunyai teman perempuan yang lebih banyak daripada teman laki-laki. Dan ketika itu ia sudah mulai suka berdandan.

Ketika di sekolah ia berperampilan sebagaimana seorang laki-laki umumnya, namun ketika di luar lingkungan sekolah ia lebih suka berperampilan layaknya perempuan. Perilaku Tika ini pun ternyata juga diketahui oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya. Dan mereka tidak mempermasalahkannya selama ia tidak mengganggu/melanggar tata tertib sekolah.

d. Ruli Malay

Waria asal bone, Sulawesi, yang berprofesi sebagai waria pengamen. Di samping itu ia juga masuk dalam struktur kepengurusan LSM Kebaya dan anggota LSM Ebenezer.⁵⁴ Ruli merupakan salah

⁵³ Hasil wawancara dengan Tika Aurora, salah satu santri pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

⁵⁴ LSM Ebenezer adalah sebuah LSM yang menaungi komunitas waria yang berprofesi sebagai pengamen (waria ngamen) dan anak-anak jalanan. LSM ini bertujuan untuk melindungi

seorang waria yang tergolong berpendidikan lumayan baik, yaitu hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena orang tuanya menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya.

Gejala-gejala kewariaan Ruli ini sudah diketahui sejak awal oleh keluarganya dan sempat menimbulkan kekhawatiran bagi seluruh keluarga. Hingga pada akhirnya, keluarga menyerah juga dan mencoba memberikan kebebasan kepada Ruli untuk menentukan pilihan status orientasi seksualnya. Keluarganya hanya memberikan nasihat kepada Ruli, bahwa apapun keputusan yang ia ambil entah itu menjadi waria atau pria normal, yang terpenting bagi keluarganya adalah ia mampu berprestasi dalam bidangnya dan menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

”Gejala kewariaan saya ini terlihat jelas ketika saya duduk dibangku sekolah menengah pertama, yaitu ditandai dengan kegemaran saya yang suka berdandan dan berpenampilan layaknya perempuan ketika berada di rumah. Hal ini terus berlanjut dan bahkan semakin menjadi-jadi ketika saya beranjak SMA. Status kewariaan saya ini sudah diketahui oleh sebagian besar teman-teman dan guru-guru di sekolah, namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan bagi saya untuk bersosialisasi dan berprestasi di sekolah. Selama 2 tahun/periode saya dipercaya untuk menjadi ketua OSIS di sekolah lho!”⁵⁵

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, ia pernah berprofesi sebagai guru SD di Bone. Namun hal ini hanya berlangsung tidak lama. Pasalnya, ia tidak merasakan kenyamanan hidup di Bone.

hak-hak kemanusiaan waria pengamen dan anak-anak jalanan agar terhindar dari tindakan kekerasan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ruli Malay, santri waria pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, dan sekaligus sebagai pengurus LSM Kebaya dan Ebenezer.

Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Jawa dan bergabung dalam suatu LSM yang *concern* terhadap pendidikan anak-anak miskin. Hingga pada akhirnya, langkah kakinya berlabuh di kota Yogyakarta sampai saat ini, sebagai waria pengamen.

e. Shinta Ratri

Waria asli Yogyakarta yang sekarang berdomisili di daerah Kota Gede ini, merupakan anak ke-3 dari 8 bersaudara. Dalam kehidupan sehari-hari Shinta berprofesi sebagai wiraswasta, yaitu menekuni usaha kos-kosan di Kota Gede. Selaian itu, ia juga tergabung dalam struktur kepengurusan LSM Kebaya. Sebagai salah satu waria yang dituakan di wilayah Yogyakarta, Shinta termasuk waria yang banyak dikenal oleh sebagian besar waria yang ada di Yogyakarta. Di lingkungan keluarganya, gejala kewariaan Shinta ini sudah nampak sejak ia masih kecil. Ketika ia menginjak usia remaja, perilakunya itu sempat mendapat tentangan dari orang tuanya. Namun semua itu tidak mampu membendung gejolak psikologis Shinta yang cenderung mengarah kepada posisi perempuan.

Dalam konteks pendidikan, Shinta termasuk waria yang terpelajar. Pasalnya, ia pernah mengenyam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Shinta memaparkan bahwa ia pernah menempuh pendidikan di SMP 9 Yogyakarta, SMA 5 Yogyakarta dan kuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.

”Umumnya semua teman-teman dan guru-guru saya, baik ketika saya masih duduk di bangku sekolah menengah maupun perguruan tinggi, mengetahui bahwa saya adalah seorang waria. Mereka pun memakluminya. Tapi, pernah sekali saya ditegur oleh guru agama perihal perilakunya yang ”berbeda”, namun saya menganggap itu sebagai angin lalu saja dan bahkan saya mampu menjawabnya dengan sebuah prestasi nilai agama yang selalu memuaskan”.⁵⁶

2. Kyai dan Ustadz

a. KH. Hamroeli Harun

KH. Hamroeli Harun adalah penasihat/pelindung/pembina Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis dan pimpinan jama’ah pengajian Mujahadah Al Fatah. Selain itu, beliau juga berprofesi sebagai salah satu dosen aktif di Universitas Janabadra Yogyakarta. Keberadaan pondok pesantren ini, bagi Hamroeli, pada dasarnya memiliki niat yang mulia, yaitu niat waria untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berangkat dari hal itulah, Hamroeli memberanikan diri untuk membantu dan merangkul kaum waria dalam bentuk memberikan bimbingan spiritual melalui metode mujahadah (shalat dan dzikir).

“Keberadaan pondok pesantren ini sangat baik maksudnya. Karena mereka kaum waria punya niatan yang baik untuk melakukan ibadah. Pada dasarnya semua manusia itu sama. Begitu pula kaum waria, meskipun mereka seperti itu, namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu agama yang tidak membuat sulit umatnya. Sehingga, jika ada niatan untuk beribadah, bagaimana pun penyampaiannya harus dihargai. Keberadaan pondok pesantren ini sebagai terapi zikir”.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Shinta Ratri, santri waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

⁵⁷ Hasil wawancara yang dikutip dari Harian Jogja, edisi rabu 8 Juli 2008.

Di samping membina dan mengasuh pondok pesantren waria, Hamroeli juga mendirikan komunitas/ jama'ah pengajian dan mujahadah al Din John. Majelis mujahadah "*al Dien John*" ini beranggotakan pengusaha-pengusaha, baik dari kalangan pengusaha kelas bawah, menengah maupun atas serta juga di ikuti oleh beberapa pegawai atau karyawan bandara Adi Sucipto. Hamroeli memaparkan bahwa majelis ini mencoba mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara dunia bisnis/ usaha dengan dzikir.

b. Heri Sucheri

Heri Sucheri, seorang pegawai yang bekerja di bandara Adi Sucipto kelahiran Jakarta, merupakan murid/ santri generasi pertama dan orang kepercayaan dari KH. Hamroeli Harun. Ia juga merupakan salah satu dari 25 ustadz yang dipercaya oleh kyai untuk terjun langsung membina dan membimbing para waria di setiap kegiatan pondok pesantren. Di tengah kesibukannya sebagai pegawai, Heri tetap dapat meluangkan waktunya untuk datang ke pondok pesantren.

Heri merasa bangga sekali terhadap para waria yang tergabung dalam pondok pesantren waria ini. Heri berpendapat,

"Sesungguhnya ini adalah awal yang baik bagi waria dalam usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena, pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Selain itu, dengan keberadaan pondok pesantren ini, paling tidak telah membuktikan bahwa waria itu juga punya sisi positif, dan tidak melulu identik dengan hal-hal yang negatif saja sebagaimana pandangan masyarakat pada umumnya".⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Heri Sucheri, koordinator ustadz di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

c. Seno

Seno, salah seorang ustadz pondok pesantren waria yang berasal dari Yogyakarta, bekerja sebagai salah satu pegawai di bandara Adi Sucipto. Hampir sama dengan pendapat Heri, Seno juga menanggapi secara positif keberadaan pondok pesantren waria ini. Seno berpendapat,

”Waria merupakan salah satu kaum minoritas yang termarginalkan, yang senantiasa mendapatkan pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat dan bahkan dari kalangan aktivis atau tokoh agama sekalipun. Oleh karena itu, menjadi kewajiban sesama muslim untuk membantu dan membimbing mereka menuju ke arah yang benar, bukannya malah mendiskreditkan mereka”.⁵⁹

Keterlibatan Seno dalam pondok pesantren waria ini sedikit menimbulkan kekhawatiran dari istrinya. Hal ini dapat dimaklumi, karena yang dihadapi Seno adalah kaum waria yang cenderung memiliki kelainan seksual. Namun Seno dapat meyakinkan istrinya, bahwa semuanya itu ia niatkan hanya untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, sesekali Seno mengajak istrinya ikut serta ketika ia mendapat tugas untuk mengisi materi pengajian. Sehingga dengan begitu, rasa kekhawatiran sang istri sedikit terobati.

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis ini, akan tampak berbeda dengan sarana dan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Seno, salah satu ustadz di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

prasarana yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Umumnya pondok pesantren itu minimal memiliki sebuah masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, kitab kuning sebagai bahan kajian, tempat istirahat (pondokan) bagi para santri, dan sebagainya. Namun hal tersebut, agak berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis ini. Bisa dibilang sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Waria ini sangat minim sekali. Kebanyakan sarana dan prasarana tersebut merupakan hasil sumbangan dari orang-orang yang peduli dan mendukung keberadaan pondok pesantren waria.

Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis hanya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang meliputi; karpet, tikar, mukena, sarung, sajadah, buku iqra', al-Qur'an dan ruangan yang tidak begitu luas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah, seperti shalat, dzikir (wirid), belajar baca tulis al-Qur'an, menghafal bacaan doa sehari-hari dan lain sebagainya. Jika pondok pesantren tersebut ada kegiatan yang besar, seperti mengadakan pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar dan ziarah ke makam ulama, sedangkan sarana dan prasarana pondok tidak mendukung. Maka tidak jarang pengurus pondok pesantren berupaya meminjam sarana dan prasarana yang di miliki oleh warga masyarakat sekitar (RT dan RW).

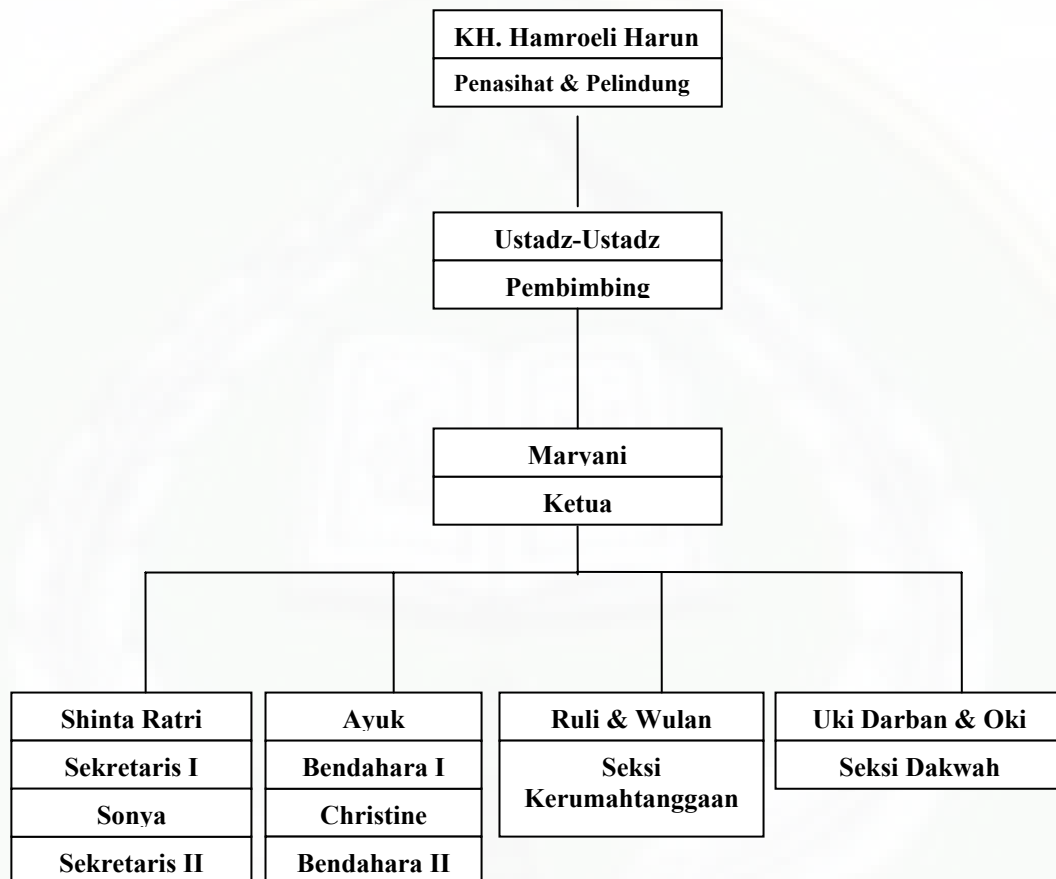
Adapun jenis sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Senin-Kamis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Mukena	20 buah	Mukena ini disediakan bagi waria yang memilih untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan. Kondisi mukena masih baik dan layak pakai.
2	Sarung	5 buah	Sarung ini disediakan bagi waria yang memilih memposisikan diri mereka sebagai laki-laki. Kondisi sarung masih baik dan layak pakai.
3	Sajadah	20 buah	Sebagian besar adalah sumbangan dari karyawan bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Kondisi sajadah masih baik dan layak pakai.
4	Al Qur'an	10 buah	Digunakan bagi waria yang sudah bisa membaca al Qur'an. Kondisi masih baik.
5	Iqro'	6 buah	Digunakan bagi waria yang belum lancar membaca al Qur'an atau masih pemula. Di karenakan jumlah waria yang belum bisa baca al Qur'an lebih banyak daripada jumlah Iqra'nya, maka para santri harus secara bergantian dalam penggunaan Iqra'nya.
6	Ruang Ibadah dan pembelajaran berukuran 3 x 5m dan 3 x 6m	2 ruang	Dapat menampung 30 santri.
7	Ruang kamar 3 x 3m	1 ruang	Digunakan sebagai tempat istirahat santri apabila ada yang berkeinginan untuk menginap.
8	Lain-lain, seperti karpet, tikar, dan <i>whiteboard</i>	-	Jumlahnya cukup memadai dan kondisinya masih baik serta layak pakai.

E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

Notoyudan Yogyakarta

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta⁶⁰



⁶⁰ Struktur kepengurusan pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta Periode 2008-2011.

BAB III
MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
WARIA SENIN – KAMIS NOTOYUDAN YOGYAKARTA

A. Landasan Filosofis dan Sosiologis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

1. Landasan Filosofis

Secara historis pendidikan Islam itu ada sejak manusia pertama kali diciptakan oleh Allah SWT, yakni Adam as. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam ilmu pengetahuan (nama-nama benda / simbol-simbol), yang oleh para ahli antropologi ilmu pengetahuan tersebut ditafsirkan sebagai suatu bentuk kebudayaan, yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk juga kepada malaikat. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa manusia di mata Allah lebih memiliki kemuliaan dan keunggulan (potensi) dibandingkan dengan makhluk lain.

Oleh karena itulah Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi, memakmurkan bumi, dan menjaga kelestarian alam agar tetap bisa diambil manfaatnya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri serta menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana misi profetis yang diemban oleh Rasulullah SAW yang tersurat dalam QS. Al-Anbiya : 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

yang artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".

Islam adalah agama yang sarat dengan muatan edukatif dan dinamis. Sejak kelahirannya, Islam telah mampu membawa transformasi radikal dalam kehidupan sosial umat manusia. Hal itu dapat dilihat dari perjuangan yang ditempuh oleh Muhammad bin Abdullah dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum Quraisy pada masa itu, hingga pada akhirnya Islam mampu menunjukkan eksistensinya dalam membangun masyarakat yang berperadaban, humanis, berkeadilan dan pluralis.

Sedangkan dalam konteks Indonesia dapat dilihat dari usaha Sunan Kalijaga dalam mentransformasi masyarakat melalui kesenian wayang kulit dan kesenian yang lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan muatan edukatif, dinamis dan selalu melihat konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Artinya, Islam (dalam hal ini adalah pendidikan Islam) hadir sebagai sebuah jawaban terhadap segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia sesuai dengan konteksnya, di sini (*hereness*) dan saat ini (*nowness*).

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu benang merah, bahwa pendidikan (Islam) dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, menjadi sebuah keniscayaan dimana ada kehidupan manusia, maka sudah barang tentu di situ terdapat proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam semestinya tidak boleh terlepas dari realitas

kehidupan manusia. Pendidikan harus senantiasa berubah dan berkembang mengikuti irama perkembangan manusia dan perubahan zaman.

Hal tersebut mengandung implikasi, bahwa pendidikan dituntut untuk senantiasa mengkaji teori-teorinya kembali dari waktu ke waktu, agar antara teori dan praktek, antara teks dan konteks (realitas) di lapangan ada kesinambungan dan sinergis. Sehingga dengan begitu pendidikan mampu mempertanggungjawabkan teori-teorinya dan mampu menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang menyangkut kehidupan manusia. Atau dapat juga diartikan, bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sebagai sarana *transfer of knowledge* belaka, tapi pendidikan Islam merupakan media belajar hidup sepanjang hayat (*long life education*).

Berbicara masalah pendidikan, maka hal tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari keberadaan manusia itu sendiri sebagai subyek dan sekaligus menjadi obyek kajian dalam pendidikan. Manusia diposisikan sebagai subyek pendidikan, mengandung makna bahwa manusia memegang peranan penting dalam setiap proses pendidikan sebagai konsekuensi logis dari dianugerahkannya potensi akal oleh Allah SWT kepada manusia. Sedangkan manusia sebagai obyek pendidikan, berarti bahwa setiap aktivitas, perilaku, ide-ide/gagasan, simbol-simbol yang digunakan manusia merupakan suatu hal yang menarik untuk dijadikan bahan kajian dalam konteks pendidikan.

Untuk memahami konsep/hakikat manusia menurut Islam, Musa Asy'arie berpendapat bahwa pendekatan teologislah (qur'anik) yang

selayaknya digunakan. Pasalnya, dengan pendekatan teologis ini akan dapat diketahui bagaimana manusia dipahami dari sudut pandangan Penciptanya (Allah), yaitu melalui firman-Nya yang diturunkan dan tertulis dalam kitab suci,⁶¹ dalam hal ini adalah al Qur'an.

Dalam konteks al Qur'an itu sendiri, ada tiga kata yang sering digunakan untuk menjelaskan manusia secara totalitas, baik secara fisik maupun psikisnya. Ketiga kata tersebut yakni, *al-basyar*, *al-insan*, dan *bani Adam* yang kesemuanya itu memiliki pengertian yang berbeda-beda. Quraish Shihab berpendapat, kata *al-basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Selain itu, kata *al-basyar* juga digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap hingga mencapai kedewasaan. Di sini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, sehingga dengan kedewasaan tersebut menjadikan manusia mampu memikul tanggung jawab, dan karena itu pula tugas kekhalifahan diamanahkan kepada manusia (*al-basyar*).⁶²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

⁶¹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nai dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm. 217.

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 279-280.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian ketika kamu menjadi manusia kamu bertebaran (berkembang biak atau mencari rezeki)”. (QS. Ar-Rum : 20)

Hampir sama dengan Quraish Shihab, Baharuddin menegaskan bahwa *al-basyar* adalah manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya sangat bergantung kepada kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh dan berkembang hingga pada akhirnya mati. Jadi, kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia dari aspek fisik biologisnya, seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya dan sebagainya.⁶³

Selain *al-basyar*, manusia sering juga disebut dalam al Qur'an dengan kata *al-insan*. Kata *al-insan* diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kata *insan* diambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa, atau *nasa* yang berarti berguncang. Istilah *insan* dalam al Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁶⁴

Kata terakhir dalam al Qur'an yang menunjukkan makna manusia, yakni *bani Adam*. Baharuddin berpendapat, bahwa kata *bani Adam* ini menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya, yang meliputi fitrah keberagamaan

⁶³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 69.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, hlm. 280.

(*hablum min Allah*), peradaban (*hablum min al-Naas*) dan kemampuan memanfaatkan alam (*hablum min al-‘Alam*).⁶⁵

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”. (al-Isra’: 70)

Dari ketiga kata/istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang istimewa dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kelebihan dan keistimewaan itu dapat dilihat dari aspek fitrah keberagamaan, pelopor dan pengembang peradaban, serta kemampuan untuk mengelola/memanfaatkan alam. Oleh karena kelebihan dan keistimewaannya itulah manusia menjadi makhluk pilihan (*the choosen creature*) Allah untuk mengemban tugas sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatu fī al-Ardl*), tanpa harus melalaikan kedudukannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Sebagai konsekuensi logis dari amanah menjadi khalifah tersebut, maka manusia diberikan kebebasan berkehendak dan menentukan pilihan untuk mengelola alam dan menjadi

⁶⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, hlm. 90.

rahmatan lil 'alamin. Namun kebebasan tersebut harus tetap berlandaskan prinsip tanggung jawab.

Ramayulis berpendapat bahwa manusia menurut pandangan Islam memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah keberagamaan, manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani (*unity of mankind*), dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) dan menentukan pilihan.⁶⁶

Manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah keberagamaan, hal ini dapat ditelusuri dari ayat al Qur'an surat al-Rum : 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

yang artinya; “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Kemudian dapat ditelusuri pula dari firman Allah SWT dalam surat al-‘Araf : 172,⁶⁷

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 8.

⁶⁷ Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

بَرِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Ayat ini menjelaskan adanya perjanjian suci antara manusia dengan Allah. Dalam perjanjian itu, manusia mengakui dan menerima Allah sebagai Tuhan yang disembah. Wujud pengakuan dan penerimaan itu harus termanifestasi dalam bentuk ibadah, baik yang *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, mengandung makna bahwa manusia itu tersusun dari dua unsur, yaitu jasad (fisik-biologis) dan roh (psikis). Dari segi jasad (fisik-biologis), manusia memiliki kesamaan karakteristik dengan binatang, seperti makan, minum, dan berhubungan seks. Sedangkan dari segi roh, manusia dimungkinkan mempunyai daya berpikir (*'aql*) dan daya rasa (*qalb*). Dengan daya *'aql* ini manusia dapat menyerap ilmu pengetahuan dari apa yang dilihat atau yang terjadi di alam semesta, dan dengan daya *qalb* dimungkinkan manusia memiliki dorongan untuk senantiasa mencari atau mendekatkan diri dengan Tuhan (Allah).⁶⁸

Dengan dianugerahkannya daya *'aql* dan *qalb* pada manusia, maka hal ini meniscayakan adanya pemberian kebebasan berkehendak dan menentukan pilihan oleh Tuhan kepada manusia. Namun kebebasan di sini bukan berarti bebas melakukan segala hal yang diinginkannya, melainkan kebebasan yang terikat oleh rasa tanggung jawab, nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku, akal logika, keadilan dan kebebasan orang lain.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 228.

Sejarah membuktikan, bahwa ketika Adam berada di surga bersama Hawa, mereka diberi kebebasan oleh Allah untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di surga, kecuali satu hal yang tidak boleh dilanggar oleh mereka, yaitu mendekati dan memakan buah kuldi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan Adam dan Hawa dua pilihan, menjauhi dan tidak memakan buah kuldi atau mendekati dan memakan buah kuldi yang terlarang tadi. Namun Adam dan Hawa pun melanggar larangan Allah SWT tersebut dengan memakan buah kuldi. Akhirnya, Allah pun menghukum Adam dan Hawa dengan diturunkan ke muka bumi.

Berangkat dari konsep manusia menurut pandangan Islam, sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka pendidikan agama Islam idealnya harus senantiasa diarahkan pada proses pembentukan karakter manusia sebagai seorang hamba dan khalifah Allah, serta pengembangan potensi *'aql* dan *qalb* agar manusia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya (insan kamil).

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan beberapa subyek penelitian, penulis menemukan bahwa konsep dasar filosofis pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah didasarkan pada konsep manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Hal ini terbukti melalui pemaparan dari Maryani dan KH. Hamroeli Harun sebagai berikut: “Waria juga manusia

dan manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Allah-lah yang telah memberikan saya hidup dan rejeki, maka sebagai seorang hamba saya wajib mensyukurinya dengan cara beribadah kepada-Nya”.⁶⁹

“Keberadaan pondok pesantren ini sangat baik maksudnya. Karena mereka kaum waria punya niatan yang baik untuk melakukan ibadah. Pada dasarnya semua manusia itu sama. Begitu pula kaum waria, meskipun mereka seperti itu, namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu agama yang tidak membuat sulit umatnya. Sehingga, jika ada niatan untuk beribadah, bagaimana pun penyampiannya harus dihargai. Keberadaan pondok pesantren ini sebagai terapi zikir. Di sini mereka tidak hanya belajar shalat lima waktu, tapi juga shalat tahajud, shalat sunnat hajat dan juga belajar mengaji”.⁷⁰

Dari kedua pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep dasar pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis memiliki korelasi dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat : 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa setiap manusia, baik itu laki-laki, perempuan ataupun bahkan waria, memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT di manapun dan kapanpun manusia itu berada selama ia telah memenuhi syarat untuk melaksanakan kewajiban

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Maryani, ketua pengurus pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta

⁷⁰ Hasil wawancara yang dikutip dari Harian Jogja, edisi rabu 8 Juli 2008.

pengabdian. Wujud pengabdian manusia kepada Allah ini termanifestasi dalam bentuk ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran Allah sebagai pencipta/Tuhan manusia.

Ibadah, dalam konteks ini, bukan hanya sekedar dimaknai sebagai ibadah ritualitas saja yang cenderung formalistis. Namun, ibadah di sini dimaknai dalam konteks yang lebih luas, yaitu yang meliputi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, baik yang bersifat ritualitas (seperti shalat, puasa, zakat) maupun spiritualitas, seperti tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, jujur, adil dan sebagainya.

2. Landasan Sosiologis

Pendidikan agama Islam dan realitas sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan dan menjawab segala persoalan yang ada di dalam realitas sosial dengan berupaya mengkontekstualisasikan kembali teks-teks sumber ajaran Islam dengan konteks (realitas) sosial yang melingkupinya, sehingga teks tidak akan terlepas dari konteksnya, yaitu masa kini (*nowness*) dan di sini (*hereness*).

School is mirror society, lembaga pendidikan adalah cerminan dari masyarakat, merupakan sebuah sinyalemen bahwa pendidikan agama Islam hendaknya mampu memposisikan diri lebih dekat dengan realitas sosial dan berbagai persoalan yang melanda umat manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama Islam harus memiliki

komitmen dan *concern* terhadap pemecahan permasalahan yang menghimpit masyarakat.

Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi meniscayakan adanya dialektika antara pendidikan agama Islam dengan realitas sosial. Salah satu wujud realitas sosial yang dimaksud penulis di sini adalah keberadaan kaum waria, yaitu sebuah kaum minoritas yang hidup di tengah tekanan-tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Koeswinarno, salah seorang pemerhati kaum waria, berpendapat bahwa waria secara biologis termasuk dalam kelamin laki-laki, namun dalam hal perilaku mereka lebih memilih merepresentasikan perilaku sebagaimana perempuan, mereka lebih suka menjadi perempuan. Akibat kondisi tersebut, dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena dua pandangan itu pula hidup sebagai waria, menghadapi banyak kendala sosial dan kultural.⁷¹

Waria sebagai makhluk sosial, mutlak membutuhkan suatu bentuk interaksi atau sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pasalnya, dengan adanya sosialisasi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi positif antara waria dengan warga masyarakat. Interaksi positif di sini dimaknai sebagai suatu bentuk interaksi yang memiliki pengaruh timbal balik antara individu dengan individu atau golongan yang lain dalam rangka untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mencapai tujuan

⁷¹ Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 112.

bersama. Sehingga pada akhirnya nanti, sosialisasi sebagai dasar proses sosial ini dapat memenuhi kebutuhan sosial dari tiap-tiap individu.

Namun seringkali dijumpai dalam upaya pemenuhan kebutuhan sosial waria melalui jalinan komunikasi (interaksi sosial) tersebut, tidak selalu berjalan seperti yang dibayangkan. Adakalanya perbedaan-perbedaan prinsip, budaya, status sosial, prejudis, stereotip, dan sebagainya menyebabkan terjadinya benturan-benturan antara waria dengan masyarakat pada umumnya. Kondisi yang demikian ini secara tidak langsung akan berdampak pada terhambatnya jalinan komunikasi yang baik, dinamis dan dialogis antara waria dengan masyarakat pada umumnya. Bahkan hal tersebut juga akan berdampak pula pada sikap, perilaku atau tindakan masyarakat terhadap waria, seperti lahirnya sikap diskriminasi, marginalisasi, dan dehumanisasi.

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa kehidupan waria senantiasa identik dengan dunia prostitusi, perilaku menyimpang dan orientasi seksual yang cenderung menyukai sesama jenis (homoseksualitas). Oleh karena itu, upaya waria untuk dapat berintegrasi dengan lingkungan sosialnya senantiasa mendapat hambatan/kendala.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, penulis menemukan sebuah fenomena yang menarik, bahwa setiap upaya waria untuk membangun eksistensinya di dalam masyarakat, harus senantiasa dibarengi dengan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri (*adjustment*) dengan tuntutan atau tekanan

lingkungan sosialnya. Atau kalau tidak demikian, waria dituntut untuk senantiasa bisa menunjukkan peranan sosialnya (*social role*) di tengah masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dari fakta yang terjadi, yaitu Maryani misalnya, ia adalah seorang waria yang dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa bergaul dengan masyarakat, ia tidak segan-segan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh warga masyarakat di lingkungannya. Status sebagai waria tidak menghalangi Maryani untuk menunjukkan peran sosialnya di masyarakat, sehingga hal inilah yang menjadikan Maryani dapat diterima masyarakat di lingkungannya.⁷²

Namun lain halnya dengan Novi, waria yang masih satu kampung dengan Maryani, ia cenderung apatis terhadap segala kegiatan yang diadakan oleh warga masyarakat di mana ia tinggal. Sehingga ia pun mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat dan cenderung dikucilkan oleh masyarakat, karena ia tidak dapat menunjukkan kontribusinya bagi masyarakat sekitarnya.⁷³

Di samping kendala dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, kendala sosial waria juga terjadi ketika waria masuk dalam ranah ritual keagamaan, seperti shalat. Pada umumnya, dalam mengerjakan ibadah shalat, waria cenderung menempatkan dirinya sebagai perempuan, sehingga mereka menentukan pilihan untuk memakai mukena

⁷² Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak ketua RW 24, Notoyudan, Pringgokusuman, Yogyakarta.

⁷³ Hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak ketua RW 25 di kampung Notuyudan, Pringgokusuman, Yogyakarta.

dan menempati shaf perempuan. Hal yang demikian ini tentu saja menimbulkan permasalahan. Pasalnya, dalam konteks Islam, waria masuk dalam kategori laki-laki yang semestinya memakai sarung atau celana panjang yang bisa menutupi auratnya, bukan malah memakai mukena. Oleh karena itu, waria seringkali mendapatkan perlakuan yang cenderung tidak humanis dari sebagian masyarakat, yaitu pelarangan datang ke masjid, atau bahkan pengusiran dari masjid.

Permasalahan waria yang begitu kompleks ini, perlu kiranya dipahami dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Karena hanya dengan menggunakan pemahaman (sudut pandang) yang komprehensif, permasalahan waria ini tidak hanya sekedar menjadi hitam-putih, benar-salah, halal-haram, atau laknat-kodrat. Memang dalam ajaran Islam secara tegas dijelaskan bahwa Allah hanya menciptakan dua jenis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah surat al Hujurat: 13,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

serta hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari;

“Diceritakan oleh Mu’ad bin Fadhalah diceritakan oleh Hisyam dari Yahya dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas berkata, Nabi SAW melaknat orang yang menyerupai perempuan dari seorang laki-laki dan orang yang menyerupai laki-laki dari seorang perempuan, lalu berkata: “Keluarkan mereka dari rumah kamu”. Rasulullah SAW pun memerintahkan mengeluarkan dan ‘Umar mengeluarkan fulan”.⁷⁴

⁷⁴ Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Juz VI, hlm. 645.

Kedua dalil tersebut tidak dapat dipahami secara tekstual saja, perlu juga dipahami latar belakang konteks sosio-historis di mana dan kapan dalil tersebut muncul, agar tercapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan waria. Hal ini senada dengan teori *double movement* yang dicetuskan oleh Fazlurrahman. *Double movement*, menurut Fazlurrahman, adalah suatu gerakan ganda, yaitu suatu gerakan dari situasi sekarang ke masa al Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang.⁷⁵

Fazlur Rahman menyarankan agar al Qur'an harus dipahami sebagai suatu kesatuan secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang sosial, politik, ekonomi, adat-istiadat, pranata-pranata, dan pandangan hidup orang-orang di mana ayat al Qur'an/Sunnah itu muncul. Sehingga dengan begitu akan dapat melahirkan suatu *world view* (pandangan dunia/pemahaman) al Qur'an yang komprehensif (universal), yang mampu memberikan kedamaian mental dan spiritual. Fazlur Rahman berpendapat bahwa sejauh *world view* (teologi/pemahaman nilai-nilai ketauhidan) al Qur'an itu bisa memberikan kedamaian intelektual bagi pikiran dan memberikan ketentraman spiritual bagi hati, ia bisa diajarkan. Teologi yang tidak dapat menjalankan salah satu dari dua fungsi tersebut adalah teologi yang tidak ada gunanya bagi agama.⁷⁶

⁷⁵ "A double movement, from the present situation to the Qur'anic times, then back to the present". Dalam Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, America: The University of Chicago Press, 1982, hlm. 5.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 155-156.

Sulitnya waria diterima oleh pemahaman agama, ini akan berdampak buruk terhadap diri waria sendiri atas pilihan hidup terhadap tubuhnya. Seorang waria yang sudah memilih dan nyaman dengan dirinya sendiri apabila dihadapkan pada agama, maka akan menutup ruang dialog terhadap keyakinan yang selama ini dipercaya. Sehingga tidak jarang seorang waria akan merasa terus berdosa dan merasa salah atas pilihannya tersebut. Dampaknya waria akan semakin jauh dari agama (terutama dalam konteks ritualitas keagamaan).

Dalam konteks ini, yang dimaksud agama di sini adalah agama secara menyeluruh baik ritualitas (seperti sholat, puasa, sedekah, dan sebagainya) maupun spritualitas (semangat nilai-nilai keagamaan seperti peduli kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya). Banyak waria karena merasa diri salah dan berdosa akhirnya menjauh dalam hal tindakan-tindakan ibadah ritual ditambah lagi sikap masyarakat beragama yang masih berpandangan negatif dan sangat membenci kelompok waria. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Maryani,

”Seringkali masyarakat memandang kami negatif, yang identik dengan pelacuran (nyebong). Inilah yang menyebabkan kami enggan untuk melakukan ibadah bersama mereka. Namun meskipun demikian kami tetap juga manusia (makhluk ciptaan Allah), yang telah diberi kehidupan dan rejeki oleh-Nya. Oleh karena itu, kami bersyukur atas semua yang Allah berikan kepada kami, yaitu dengan cara beribadah kepadanya. Lagipula suatu saat Allah pasti memanggil kami, jadi kami harus mempersiapkan bekal untuk naik *krendo* (kereta jenazah), sebelum Allah benar-benar memanggil. Waria memang berada pada posisi yang sulit, beribadah salah, tidak beribadah malah tambah salah. Tapi bagi saya masalah ibadah adalah urusan saya dengan Allah, yang berhak

menilai ibadah saya dan teman-teman adalah Allah, bukan orang-orang yang di luar sana.”⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Koeswinarno tentang pengaruh ruang sosial terhadap waria di Yogyakarta menunjukkan, bahwa salah satu cara alternatif yang efektif bagi waria untuk mendeklarasikan eksistensinya di tengah-tengah tekanan sosial yang ada adalah dengan membentuk suatu organisasi. Karena, dengan keberadaan organisasi ini diharapkan waria mampu mengubah citra buruk yang selama ini ditujukan padanya oleh masyarakat. Di sini organisasi juga menjadi alat pemindah dari satu ruang sosial yang semula berada dalam hubungan sosial antar waria, ke satu ruang sosial yang lebih luas lagi yaitu masyarakat.⁷⁸

Untuk itulah muncul gagasan/ inisiatif dari salah satu mantan ketua waria Yogyakarta untuk mendirikan sebuah pondok pesantren khusus waria dengan nama Senin-Kamis yang terletak di tengah kota Yogyakarta, yaitu di kampung Notoyudan, kelurahan Pringgokusuman, sebagai wadah bagi waria untuk beribadah dan memperbaiki keislaman mereka. Selain itu, keberadaan pondok pesantren waria ini ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan dunia pelacuran dan perilaku yang menyimpang, waria sama dengan manusia lainnya yang juga mempunyai sisi-sisi positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari, seperti

⁷⁷ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Waria Senin Kamis Yogyakarta, tanggal 8 Januari 2009.

⁷⁸ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, hlm. 152.

shalat, puasa ataupun ibadah-ibadah lainnya (*ghairu mahdhah*). Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Maryani,

“Dengan adanya pondok pesantren waria ini, kami ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan perilaku negatif. Kami juga sama dengan orang-orang lainnya yang memiliki sisi positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kami juga shalat, puasa, membayar zakat, sedekah seperti halnya yang mereka lakukan.”⁷⁹

Dari pemaparan Maryani di atas, dapat penulis maknai bahwa dengan keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal bagi waria, diharapkan mampu menjembatani pola pikir negatif masyarakat terhadap waria, baik dalam konteks sosial maupun agama, dengan keberadaan waria sebagai bagian dari anggota masyarakat dan makhluk yang beragama, agar tercipta kehidupan bermasyarakat dan beragama yang harmonis dan dinamis antara masyarakat dengan kaum waria.

Di sinilah arti penting pendidikan agama Islam bagi waria sebagai media untuk memfasilitasi fitrah keberagamaan kaum waria. Hal ini bukan berarti pendidikan Islam dianggap telah melegitimasi atau melegalkan keberadaan kaum waria, namun pendidikan Islam mencoba untuk menjadi penengah, *rahmatan lil 'alamin* dan sekaligus mampu menawarkan *win-win solution* terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh waria. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan tersebut, harus merumuskan konsep pendidikan agama Islam yang mampu mengakomodir tuntutan masyarakat dan kebutuhan waria itu sendiri. Sehingga antara

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 21 Desember 2008.

waria dan masyarakat dapat bergaul dan bersosialisasi secara baik dan harmonis dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep dasar sosiologis pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah berangkat dari kebutuhan waria untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marginalisasi. Hal tersebut dapat terwujud manakala antara waria dan masyarakat pada umumnya mampu menjalin hubungan atau interaksi sosial yang baik, dialogis dan harmonis.

Melalui pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, diharapkan mampu menjadi jembatan emas yang mampu menghubungkan sekat-sekat perbedaan antara waria dengan warga masyarakat. Di samping itu, dengan keberadaan pondok pesantren waria tersebut, diharapkan mampu mengubah *image* negatif yang sering diarahkan kepada waria, seperti identik dengan dunia prostitusi/seks bebas dan perilaku yang menyimpang dari kodrat Allah.

Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa tidak semua dan selamanya waria berprofesi sebagai pelacur, banyak juga waria yang berprofesi sebagai *capster* (pegawai salon kecantikan), staf di LSM-LSM, pengamen, pembantu rumah tangga, juru masak di rumah makan, pedagang, pengusaha kos-kosan, dan sebagainya.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia dapat dilihat dari perannya dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di mana pesantren itu berada. Hal ini mengindikasikan bahwa dialektika antara pesantren dengan kondisi riil masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Pesantren dengan program-programnya dituntut untuk senantiasa mengembangkan dan membuka diri (inklusif) terhadap segala perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan yang melingkupinya. Sehingga pesantren mampu memerankan peran pentingnya untuk menjawab segala persoalan yang melanda umat manusia di tengah pusaran arus kehidupan. Berkaitan dengan peran pesantren tersebut, Mastuhu berpendapat;

”Agama Islam di Indonesia akan cacat fungsi dan perannya apabila tidak mampu memberikan penjelasan mengenai tantangan pembangunan dan dorongan serta pedoman bagi pemeluknya untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional dengan penuh tanggung jawab. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan upaya pembaharuan pendidikan dalam Islam secara terus menerus, dalam arti memahami dan mendalami ajaran Islam sesuai dengan kontekstualnya atau realitas sosial yang menjadi tantangan zamannya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam dimaksud”.⁸⁰

Begitu kompleksnya permasalahan yang melanda kehidupan manusia, tak ayal jika pesantren dituntut untuk senantiasa bisa berinovasi, baik dalam strategi/ metode maupun ruang lingkup edukatifnya tanpa harus meninggalkan ciri khas/ tradisi pesantren dan peran sosial pesantren dalam

⁸⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994)

membangun dan memberdayakan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan dan tumbuh suburnya pesantren di negeri ini, yang notabene telah mampu bermetamorfosis guna menjawab tuntutan, kebutuhan dan segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat, seperti pondok pesantren Suryalaya di Ciamis yang telah berhasil mengembangkan program *inabah*-nya (program rehabilitasi bagi pecandu narkoba, remaja-remaja nakal dan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa). Hingga saat ini pondok pesantren Suryalaya telah membuka lebih dari 20 cabang program *inabah*-nya, yang tersebar di Jawa dan luar negeri (Malaysia).

Hampir sama dengan pondok pesantren Suryalaya, ada juga pondok pesantren asy-Syahadatain di Cirebon yang berupaya membantu merehabilitasi para pecandu narkoba dan penderita AIDS, pondok pesantren Bajigur di Sumenep, Madura, yang membuka program rehabilitasi penderita gangguan jiwa.

Dari beberapa pondok pesantren tersebut, cukup kiranya menjadi bukti bahwa eksistensi pondok pesantren dengan beraneka macam bentuk dan programnya merupakan *affirmative action* yang berbasis pada realitas sosial masyarakat. Sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang dekat dengan masyarakat, yang mampu menunjukkan peran sosialnya dalam membangun dan memberdayakan masyarakat melalui program-program pembelajarannya yang bersumber pada nilai-nilai universal al Qur'an dan as Sunnah, yaitu humanis, menegakkan kebenaran, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan umat.

Keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis di Yogyakarta, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren Suryalaya di Ciamis, asy Syahadatain di Cirebon, dan Bajigur di Sumenep. Kesemuanya berangkat dari latar belakang tuntutan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia (masyarakat), seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba (obat-obat terlarang), masalah gangguan jiwa (gila, depresi/ stres), penyakit AIDS dan waria.

Keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari tuntutan kebutuhan waria yang ingin beribadah kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan rezeki pada mereka. Selain itu, keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis ini juga berupaya menjawab persoalan yang dihadapi oleh waria berkaitan dengan masyarakat yang belum sepenuhnya dapat menerima keberadaan mereka. Oleh karena itu, sebagaimana halnya yang telah dilakukan oleh pesantren-pesantren di atas, (Suryalaya, asy-Syahadatain, dan bajigur), pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembelajaran agama Islam bagi waria yang berbasis pada *mentality empowerment* dengan menggunakan pendekatan ibadah.

Konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta berdasarkan hasil pengamatan penulis, lebih diarahkan pada proses penguatan atau pemberdayaan mental waria agar senantiasa dapat membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah. Hal tersebut tampak dari agenda-agenda kegiatan yang dilaksanakan di pondok

pesantren, seperti pelatihan dan pelaksanaan shalat wajib lima waktu, shalat sunnah hajat dan tahajud, pelatihan baca tulis al-Qur'an, kegiatan mujahadah yang meliputi dzikir ekonomi, dzikir kesehatan dan dzikir keluarga bahagia, serta kegiatan pengajian umum dan ziarah makam wali/ulama yang turut melibatkan warga sekitar pondok pesantren.

Berkaitan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, Maryani sebagai ketua dan sekaligus pendiri pondok pesantren berpendapat, bahwa pondok pesantren waria Senin-Kamis bertujuan untuk memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka akan beribadah kepada Allah SWT, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Di samping itu, juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan hal-hal yang negatif, namun waria juga memiliki sisi positif.⁸¹

Pendapat Maryani di atas dapat penulis artikan, bahwa pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus menjembatani antara waria dan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis serta dialogis dalam konteks sosio-religius. Sehingga dengan demikian, waria mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya (manusia integratif), baik sebagai hamba, khalifah, maupun makhluk sosial, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak

⁸¹ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 21 Desember 2008

waria sebagai manusia itu sendiri untuk memperoleh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan keadilan sosial.

Berbicara tentang konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-KamisNotoyudan Yogyakarta, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari komponen-komponen yang membangun konsep pendidikan agama Islam itu sendiri, yang meliputi kurikulum, materi, metode, pendekatan dan evaluasi. Adapun penjabaran komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum

Nana Syaodih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran bagi peserta didik sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu.⁸²

Kurikulum dalam pendidikan memiliki bermacam-macam model, misalnya model kurikulum subyek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial dan sebagainya. oleh karena kurikulum di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta belum tertulis, maka penulis mencoba menganalisis dengan membandingkan dengan ketiga model kurikulum tersebut.

Kurikulum subyek akademis bersumber pada aliran pendidikan klasik (perenialisme dan esensialisme). Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 27

yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan oleh guru. Model kurikulum ini lebih bersifat pengembangan intelektual.⁸³

Kurikulum humanistik bersumber pada aliran pendidikan humanistik. Tujuan pendidikan model kurikulum humanistik adalah mengembangkan pribadi yang utuh dan serasi, baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh. Isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan murid. Kurikulum ini menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid, serta guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disenangi oleh peserta didik. Kurikulum humanistik menekankan partisipasi murid dalam belajar dan bersifat integratif, yaitu kesatuan perilaku bukan saja bersifat intelektual tapi juga emosional dan tindakan.⁸⁴

Sedangkan kurikulum rekonstruksi sosial bersumber pada aliran pendidikan interaksional yang berpandangan bahwa pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. kerja sama atau interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁸⁵

⁸³ *Ibid*, hlm. 81-82.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 90.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 91

Dari ketiga model kurikulum tersebut, menurut hemat penulis kurikulum yang paling memiliki kesesuaian dengan kurikulum pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah model kurikulum humanistik. Pasalnya, hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta yang sesuai dengan tujuan pendidikan model kurikulum humanistik yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang utuh dan serasi, baik sebagai hamba, khalifah maupun makhluk sosial. Atau dengan kata lain, waria mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang hamba, khalifah maupun makhluk sosial.

Di samping itu, juga dapat dilihat melalui strategi yang digunakan, yaitu guru tidak memaksakan sesuatu yang disenangi oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kebijakan yang ada di pondok pesantren waria Senin-Kamis yang memberikan kebebasan kepada santri waria untuk memilih memposisikan diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan standar kenyamanan mereka di setiap melaksanakan kegiatan ibadah, khususnya shalat.

“Waria memang tidak bisa dipaksa. Syukur *alhamdulillah* mereka sudah mau berkenan hadir dan ikut beribadah di sini. Waria datang ke mari itu atas dorongan keinginan mereka sendiri, yaitu keinginan mereka untuk beribadah. Tapi apa jadinya kalau sesampainya di pondok mereka dipaksa untuk memakai sarung sebagaimana orang laki-laki, pasti mereka akan kabur dan tidak akan pernah kembali lagi ke pondok. Meskipun demikian ada juga yang secara sadar memilih untuk mengenakan sarung”.⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Seno, tanggal 21 Desember 2008

2. Materi

Materi pendidikan agama di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta meliputi ceramah agama yang lebih difokuskan pada pemberian motivasi untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, pelatihan baca tulis al Qur'an, pelatihan shalat (wajib dan sunnah) sebagai salah satu wujud bentuk pengabdian seorang hamba (waria) kepada Allah yang telah memberikan rezeki dan kehidupan kepada mereka, pelatihan puasa sebagai suatu bentuk latihan pengendalian diri waria terhadap segala hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang tercela/ *dhalim*, pelatihan dzikir *asmaul husna* sebagai media untuk mengingat Allah sebagai Tuhan yang mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh semua manusia kapan dan di mana pun manusia itu berada, serta kegiatan pengajian dan ziarah makam wali/ ulama yang turut melibatkan warga masyarakat sebagai media bagi waria untuk bersosialisasi dengan masyarakat dalam rangka membangun hubungan yang harmonis dan dialogis dengan warga masyarakat.⁸⁷

Di samping itu, ada juga materi pembelajaran hafalan surat-surat pendek al-Qur'an, bacaan shalat (khusus bagi waria yang belum bisa mengerjakan shalat) dan doa sehari-hari.

3. Metode

Keberhasilan atau kegagalan guru/ustadz dalam menjalankan proses pembelajaran salah satu faktornya ditentukan oleh kecakapannya

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Andi, tanggal 28 Desember 2008

dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. oleh karena itu penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru/ustadz.

Secara eimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.⁸⁸

Berkaitan dengan metode dalam pendidikan agama Islam, di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta menerapkan berbagai metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan atau dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi dan ikut serta dalam aktivitas pembelajarana, dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa metode yang diterapkan di pondok pesantren waria Senin-Kamis, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan oleh para ustadz ketika menyampaikan materi-materi ceramah agama, seperti bercerita tentang sejarah Islam, kisah-kisah teladan Nabi SAW dan para sahabatnya, serta memotivasi para santri waria untuk senantiasa mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah.

⁸⁸ Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Heri, ketua koordinator para ustadz, bahwa materi ceramah yang lebih difokuskan pada pemberian semangat/motivasi untuk beribadah dimaksudkan agar tumbuh semangat/motivasi ibadah dalam diri waria, sehingga waria mampu mengaplikasikan semangat ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, semangat ibadah itu juga mampu menjadi *self control* bagi waria bahwa tujuan manusia hidup bukan hanya sekedar untuk mengejar materi, tapi tujuan utama manusia hidup adalah beribadah kepada Allah.⁸⁹

Metode ceramah juga seringkali digunakan sebagai pengantar sebelum melaksanakan suatu aktivitas kegiatan, misalnya kegiatan ziarah makam wali/ulama, pelatihan baca tulis al-Qur'an, pengajian dan mujahadah yang melibatkan warga masyarakat.

b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, metode diskusi dan tanya seringkali diterapkan sebagai variasi dari metode ceramah. Biasanya tema-tema diskusi tersebut berasal dari ustadz, namun tidak jarang pula santri waria yang menentukan tema diskusinya. Materi diskusi kebanyakan berangkat dari kehidupan para waria, baik itu yang berkaitan dengan masalah ibadah, hukum, pekerjaan, hidup bermasyarakat maupun masalah keluarga.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Heri Sucheri, tanggal 9 Desember 2008

Perlu diketahui, bahwa materi diskusi dan tanya jawab ini hampir tidak pernah sama sekali membahas tentang waria ditinjau dari perspektif Islam. Hal ini sesuai dengan pemaparan Seno sebagai berikut:

“Jika waria diberikan materi ceramah yang banyak mengupas tentang waria yang ditinjau dari perspektif agama (Islam), dikhawatirkan akan dapat menimbulkan rasa bersalah dalam diri waria terhadap apa yang ada pada dirinya dan cenderung enggan untuk melakukan ibadah lagi, karena orang-orang yang ada di pondok pesantren, khususnya kyai dan para ustadz, ternyata memiliki sifat yang sama saja dengan orang pada umumnya yang cenderung menyudutkan posisi waria sebagai manusia yang terlaknat”.⁹⁰

c. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan cara santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.⁹¹ Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, metode sorogan ini digunakan pada saat kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh dua orang ustadz atau lebih, satu ustadz untuk membimbing waria yang sudah bisa baca al Qur'an dan ustadz yang lainnya membimbing waria yang belum bisa baca al Qur'an atau baru sampai pada tahap *iqro'*.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan ini, di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, diterapkan pada materi pembelajaran hafalan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Seno, tanggal 16 Desember 2008

⁹¹ Haidar Putra daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 10.

surat-surat pendek al-Qur'an, bacaan shalat dan doa sehari-hari. Metode ini diterapkan dilatarbelakangi oleh kondisi beberapa santri waria yang masih belum hafal bacaan shalat dan doa sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Seno, "Ada beberapa santri waria di sini yang tidak pernah sama sekali mengerjakan shalat, sehingga mereka tidak tahu bacaan-bacaan yang harus dilafalkan ketika seseorang sedang mengerjakan shalat. Oleh karena itulah, kami berinisiatif memberikan materi hafalan kepada para santri waria".

Agar tidak menimbulkan kecemburuan dengan sesama santri, antara santri waria yang sudah bisa mengerjakan shalat dan hafal bacaan shalat, maka para ustadz mengambil kebijakan bahwa bagi santri waria yang sudah bisa mengerjakan shalat dan hafal bacaan shalat, mereka diberikan tugas untuk menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Qur'an (*juz 'amma*). Sedangkan bagi waria yang belum bisa shalat dan hafal bacaan shalat, mereka diberikan tugas untuk menghafal bacaan-bacaan shalat.

e. Metode Wisata Religi

Metode wisata religi ialah suatu metode yang diterapkan dengan cara mengajak peserta didik ke suatu tempat yang memiliki nilai spiritualitas/religiusitas dan sejarah. Misalnya, masjid Ampel Surabaya, makam walisongo atau Sunan Ampel Surabaya, makam ulama-ulama, dan sebagainya. Metode ini bertujuan agar peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif atau keteladanan dari para wali

dan ulama. Di samping itu, peserta didik diharapkan juga untuk mampu merenungkan dan mengintrospeksi diri bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian dan dimintai pertanggungjawaban terhadap semua hal yang pernah dilakukannya semasa masih hidup.⁹²

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, metode ini sudah beberapa kali diterapkan, salah satunya yaitu ziarah ke makam Sunan Ampel Surabaya dan makam sesama waria, khusus yang ada di Yogyakarta. Di sela-sela kegiatan ini, para ustadz senantiasa menyisipkan materi ceramah agama yang berisi tentang motivasi untuk ibadah sebagai bekal dalam menghadapi kematian.

4. Pendekatan

Berdasarkan hasil pengamatan dan keterlibatan langsung penulis dalam setiap proses pembelajaran di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, maka dapat penulis temukan ada beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz, yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan ustadz Heri, tanggal 4 Januari 2009.

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm. 150.

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta pendekatan pengalaman ini diterapkan kepada santri waria yang memang belum pernah sekali pun melaksanakan shalat (baik itu yang wajib maupun sunnah), membaca al-Qur'an dan mujahadah/dzikir (dzikir ekonomi, kesehatan maupun dzikir keluarga bahagia). Di samping itu, santri waria juga diberikan pengalaman untuk melaksanakan ibadah bersama masyarakat melalui kegiatan pengajian akbar dan ziarah makam wali atau ulama yang turut melibatkan warga masyarakat.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan diri atau terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, pendekatan ini tampak dari kegiatan pelatihan shalat, membaca al-Qur'an, dzikir, pengajian bersama masyarakat dan ziarah makam wali/ulama. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar santri waria mampu membiasakan atau membudayakan diri mereka dengan kegiatan-kegiatan positif (ibadah) dan bersosialisasi dengan masyarakat.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 151.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.⁹⁵

Pendekatan emosional ini, di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, ditunjukkan melalui kegiatan mujahadah atau dzikir, baik itu dzikir ekonomi, kesehatan maupun dzikir keluarga bahagia. Dengan kegiatan dzikir ini tampak keseriusan dan kekhusyu'an santri dalam berdzikir dan berdoa. Tidak jarang pula ketika mengikuti kegiatan mujahadah dzikir ini, ditemukan salah seorang santri yang meneteskan air mata.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional yaitu suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami, menjelaskan dan menerima sesuatu (kebesaran dan kekuasaan Allah).⁹⁶

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, pendekatan rasional ini dapat dilihat dari materi ceramah agama, diskusi dan tanya jawab antara ustadz dengan santri. Misalnya, dalam setiap menyampaikan suatu materi ceramah atau dalil *naqliy*, para ustadz seringkali memberikan contoh-contoh konkrit yang relevan dan logis (dapat diterima oleh akal sehat).

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 70.

⁹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 152.

e. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah suatu pendekatan yang berupaya memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan kisah-kisah keteladanan.⁹⁷

Pendekatan keteladanan ini, di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, dapat dibuktikan dari materi ceramah agama yang berisikan tentang kisah-kisah teladan Nabi SAW dan para sahabat. Selain itu, juga dapat dilihat dari perilaku yang senantiasa para ustadz tunjukkan, baik itu dari tutur katanya, etika pergaulan, etika bersantap dan ibadah.

f. Pendekatan Humanistik

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, pendekatan humanistik ini tampak dari kebijakan kyai yang memberikan kebebasan kepada santri waria untuk memilih memposisikan diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan standar kenyamanan mereka ketika melaksanakan ibadah shalat. Hal ini sebagaimana telah dipaparkan oleh Heri dan Seno sebagai berikut:

“Waria itu orang dengan kemampuan khusus (spesial), oleh karena itu perlu juga diperlakukan dengan khusus (spesial) pula. Lain halnya

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 153-154.

dengan orang pada umumnya yang cenderung mudah untuk diatur/dikondisikan. Mengajak ibadah kaum waria, berbeda dengan mengajak beribadah orang pada umumnya. Pendekatan ibadah dengan cara konfrontatif tidak bisa diterapkan pada mereka (waria), kalau diterapkan yang ada mereka akan lari dan tidak mau ibadah lagi. Jadi, Kyai memberikan kelonggaran/ kebebasan kepada para waria untuk mengenakan mukena atau sarung ketika shalat. Yang terpenting adalah bagaimana caranya agar mereka mau melaksanakan ibadah. Masalah diterima atau tidak shalat (ibadah) mereka, itu semua hak prerogatif dan urusan Allah SWT”.⁹⁸

5. Evaluasi

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan Islam, Arifin mengartikan evaluasi pendidikan Islam sebagai cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual-religius.⁹⁹

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, evaluasi ini digunakan dalam rangka untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan perubahan perilaku santri waria. Evaluasi ini dilakukan secara non-formal dan hanya sebagai bahan masukan bagi pengurus pondok pesantren untuk memperbaiki dan mengembangkan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren.

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, kegiatan pembelajaran diselenggarakan setiap hari senin dan kamis. Sebagaimana di paparkan oleh Maryani, bahwa alasan pemilihan hari senin dan kamis ini

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Heri Sucheri, tanggal 9 Desember 2008.

⁹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 162

dikarenakan kedua hari tersebut adalah hari yang biasa digunakan oleh orang Jawa dan juga umat Islam untuk bertirakat atau beribadah. Namun seiring bergulirnya waktu, jadwal kegiatan yang semula di hari senin dan kamis diubah atau dipindah ke hari minggu, dengan alasan menurunnya jumlah santri waria yang hadir karena kesibukan mereka untuk mencari nafkah. Kegiatan pondok pesantren waria Senin-Kamis ini di mulai tiap hari minggu dari jam 17.00 dan berakhir sampai hari senin sekitar jam 06.00. Khusus untuk bulan Ramadhan, kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis diadakan setiap hari dengan kegiatan yang porsinya ditambah semakin padat.

Kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta terdiri dari beberapa kegiatan, yang diawali dengan kegiatan shalawat Nariyah yang biasanya dilaksanakan sebelum shalat Maghrib. Kegiatan shalawat Nariyah ini dipimpin oleh salah seorang ustadz dan dilantunkan secara bersama-sama dengan para jama'ah atau santri waria yang hadir. Jumlah bilangan shalawat Nariyah ini tidak ditentukan, namun hanya dibatasi oleh waktu, yaitu ketika adzan Maghrib sudah mulai berkumandang, kegiatan shalawat Nariyah ini diakhiri.

Adapun lafal shalawat nariyah tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ
الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ
الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Kegiatan yang dilaksanakan setelah shalawat Nariyah adalah shalat Maghrib secara berjama'ah. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustadz dan terkadang oleh kyai sendiri. Kegiatan shalat inilah yang menarik untuk diperhatikan, pasalnya waria diberi kebebasan untuk memilih menggunakan mukena atau sarung. Atau dengan kata lain, kyai memberi kebebasan kepada waria untuk menentukan pilihan apakah ia memposisikan diriya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman memakai mukena (memposisikan dirinya sebagai perempuan), maka ia masuk dalam *shaf* (barisan) perempuan. Begitu pun sebaliknya, bagi waria yang secara sadar memilih untuk mengenakan sarung (memposisikan dirinya sebagai laki-laki), maka ia dipersilakan masuk *shaf* laki-laki.

Kebijakan tersebut diambil oleh kyai sebagai langkah awal agar waria mau untuk beribadah. Karena pada dasarnya waria juga manusia yang mempunyai kebutuhan/ kewajiban untuk beribadah kepada Tuhannya. Sebagaimana diterangkan dalam al Qur'an surat adz Dzariyat: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah (beribadah) kepada-Ku”.

Selain itu, kebijakan pemberian kebebasan waria untuk memilih menggunakan mukena atau sarung adalah sebagai sebuah strategi/ pendekatan agar waria mau beribadah terlebih dahulu, setelah memperhatikan karakteristik waria yang tidak bisa dipaksa. Hal ini sesuai dengan apa yang

dipaparkan oleh Seno, salah satu ustadz pembimbing di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

“Waria memang tidak bisa dipaksa. Syukur *alhamdulillah* mereka sudah mau berkenan hadir dan ikut beribadah di sini. Waria datang ke mari itu atas dorongan keinginan mereka sendiri, yaitu keinginan mereka untuk beribadah. Tapi apa jadinya kalau sesampainya di pondok mereka dipaksa untuk memakai sarung sebagaimana orang laki-laki, pasti mereka akan kabur dan tidak akan pernah kembali lagi ke pondok. Meskipun demikian ada juga yang secara sadar memilih untuk mengenakan sarung”.

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan setelah selesai shalat Maghrib berjamaah adalah belajar membaca al Qur'an. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh dua orang ustadz atau lebih, satu ustadz untuk membimbing waria yang sudah bisa baca al Qur'an dan ustadz yang lainnya membimbing waria yang belum bisa baca al Qur'an atau baru sampai pada tahap *iqro'*. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan model pembelajaran *sorogan*, yaitu metode pembelajaran dengan cara santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.¹⁰⁰ Kitab di sini bukanlah kitab kuning (klasik) seperti halnya di pondok pesantren pada umumnya. Pasalnya, di pondok pesantren waria Senin-Kamis tidak mempunyai kitab kuning sebagaimana layaknya yang dipelajari di setiap pondok pesantren, di pondok pesantren waria hanya memiliki beberapa al Qur'an dan buku *iqro'*.

Dalam kegiatan ini, tampak tidak ada kesan canggung atau jijik dari seorang ustadz untuk membimbing para santri warianya. Baik ustadz maupun santri waria kelihatan begitu antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap

¹⁰⁰ Haidar Putra daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 10.

proses pembelajaran. Interaksi ustadz dan santri berjalan dengan lancar dan harmonis, penuh dengan rasa hormat-menghormati. Hubungan yang baik antara ustadz dan santri pun juga terjadi di luar pondok pesantren, saling tegur sapa/ beruluk salam ketika bertemu di jalan pun menjadi hal yang biasa, meskipun pada saat itu santri (waria) sedang bekerja di jalan sebagai pengamen.

Kegiatan berikutnya setelah belajar membaca al Qur'an adalah shalat Isya' berjamaah dan disambung dengan kegiatan belajar menghafal doa sehari-hari dan bacaan shalat, serta tidak jarang pula di isi dengan kegiatan ceramah/siraman rohani dari ustadz yang materinya lebih ditekankan pada pemberian motivasi untuk melakukan ibadah. Materi ceramah yang lebih menekankan pada pemberian motivasi ibadah ini merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh kyai.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Heri, ketua koordinator para ustadz, bahwa materi ceramah yang lebih difokuskan pada pemberian semangat/motivasi untuk beribadah dimaksudkan agar tumbuh semangat/motivasi ibadah dalam diri waria, sehingga waria mampu mengaplikasikan semangat ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, semangat ibadah itu juga mampu menjadi *self control* bagi waria bahwa tujuan manusia hidup bukan hanya sekedar untuk mengejar materi, tapi tujuan utama manusia hidup adalah beribadah kepada Allah.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Heri Sucheri, tanggal 9 Desember 2008

Kebijakan ini muncul juga atas pertimbangan kondisi waria itu sendiri, yang mana secara psikologis tergolong orang yang sensitif. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Seno, bahwa jika waria diberikan materi ceramah yang banyak mengupas tentang waria yang ditinjau dari perspektif agama (Islam), dikhawatirkan akan dapat menimbulkan rasa bersalah dalam diri waria terhadap apa yang ada pada dirinya dan cenderung enggan untuk melakukan ibadah lagi, karena orang-orang yang ada di pondok pesantren, khususnya kyai dan para ustadz, ternyata memiliki sifat yang sama saja dengan orang pada umumnya yang cenderung menyudutkan posisi waria sebagai manusia yang terlaknat.¹⁰²

Dari pemaparan Seno tersebut tampak adanya indikasi kehati-hatian dari para ustadz dalam menyampaikan materi ceramah atau siraman rohani. Sikap kehati-hatian ini menjadi sebuah kewajaran, karena mereka menghadapi suatu kondisi santri yang menurut sebagian masyarakat memiliki perilaku yang aneh dan unik. Di samping itu, para ustadz juga berusaha mencitrakan bahwa Islam adalah agama yang humanis dan *rahmatan lil 'alamin*, atau dengan kata lain Islam bukanlah agama yang diperuntukkan bagi golongan/kelompok tertentu saja. Namun sikap kehati-hatian tersebut, menurut hemat penulis, tidak boleh berlebihan. Pasalnya, bagaimana pun juga waria perlu untuk mengetahui dan memahami permasalahan mereka jika dilihat melalui perspektif agama Islam, baik itu yang berkaitan dengan masalah muamalah,

¹⁰² Hasil wawancara dengan ustadz Seno, tanggal 16 Desember 2008

ibadah maupun syari'ah, agar mampu menjadi bahan masukan bagi waria untuk melakukan *self introspection*.

Setelah kegiatan menghafal doa sehari-hari, bacaan shalat atau ceramah selesai dilaksanakan, santri dan ustadz istirahat bersama yang biasa dimanfaatkan untuk acara makan bersama yang disertai dengan obrolan-obrolan kecil seputar usaha/pekerjaan atau bahkan persoalan pribadi waria yang ada kaitannya dengan masalah sosial maupun agama sambil menunggu jadwal kegiatan selanjutnya, yaitu shalat sunnah hajat berjamaah yang biasanya dikerjakan sekitar pukul 21.00 atau 21.30. Kegiatan shalat sunnah lain yang juga dijadwalkan dipondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah shalat sunnah tahajud yang biasanya dikerjakan setelah santri istirahat malam, yaitu sekitar pukul 02.00 atau 02.30.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Soleh, yang mencoba meneliti pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan respon ketahanan tubuh imunologik. Dalam penelitiannya itu, ia menemukan alat ukur kuantitatif dari amalan shalat seseorang secara ikhlas atau tidak ikhlas, melalui deteksi laboratorik hormon kortisol. Kortisol adalah hormon peptida yang disekresikan oleh kelenjar pituitari anterior terutama pada korteks adrenal, yang merangsang pertumbuhan dan sekresi kortikostroid, produksi kortikostroid ini meningkat tidak normal selama individu dalam keadaan merasa menanggung beban dan mendatangkan kecemasan dan kekecewaan. Kekecewaan akan meningkatkan produksi kortisol. Apabila produksi kortisol di atas ambang normal, akan menyebabkan tidak terbentuknya respons

imunitas baik seluler maupun humoral. Tidak terbentuknya imunitas ini akan menyebabkan individu rentan terkena penyakit infeksi.¹⁰³

Di dalam kesimpulannya, Moh. Sholeh mencoba mengaitkan hasil penelitiannya tersebut dengan pesan al Qur'an surat Yunus: 22 yang berisi tentang anjuran agar segala amal ibadah (termasuk shalat) dilakukan secara ikhlas, karena dampak dari ibadah yang tidak ikhlas dari segi medis bukan hanya hampa makna, namun juga dapat mendatangkan penyakit. Pada bagian lain, Moh. Sholeh menjelaskan, bahwa shalat yang dijalankan dengan khusuk dan tuma'ninah akan menimbulkan ketenangan baik jiwa maupun fisik, sehingga jantung dapat bekerja untuk memompa darah ke seluruh tubuh sesuai dengan fungsinya untuk kebutuhan tubuh, sehingga akan mencapai sehat lahir dan batin.¹⁰⁴

Hasil penelitian yang dilakukan Moh. Sholeh tersebut, dapat di tarik suatu benang merah yang menunjukkan bahwa ibadah shalat yang dilakukan secara ikhlas, tanpa adanya paksaan dari manapun atau mengharapakan sesuatu apapun, melainkan hanya semata-mata karena Allah SWT, ternyata memiliki fungsi untuk meningkatkan imunitas/daya kekebalan tubuh manusia dari segala penyakit, baik yang bersifat fisik seperti gagal jantung, hipertensi, diabetes, kanker, dan sebagainya, maupun yang bersifat psikis seperti stres, frustrasi, rasa cemas, takut dan sebagainya.

¹⁰³ Moh. Sholeh & Imam Musbikin, *Agama sebagai Terap, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 239. Penjelasan lebih jelas berkaitan dengan penelitian Moh. Sholeh tersebut, dapat juga di lihat dalam Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud, Menyembuhkan berbagai Penyakit*, Jakarta: Hikmah, 2007.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 191.

Jadi berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta yang berupa pembiasaan melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dan shalat sunnah, bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk menyembuhkan segala rasa cemas, khawatir, frustrasi, takut dan kegamangan hati yang seringkali dihadapi oleh waria dalam realitas kehidupan sehari-hari, baik itu yang menyangkut persoalan pribadi maupun yang ada kaitannya dengan masalah sosial-keagamaan.

Oleh karena itu, tidak salah jika dalam setiap menyampaikan materi ceramah, para ustadz lebih cenderung memberikan motivasi kepada para santri waria untuk senantiasa mengingat Allah, beribadah kepada Allah dan menjaga shalatnya. Hal ini semata-mata dilakukan agar tumbuh kesadaran dalam diri waria akan arti penting dari ibadah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh ketentraman/ketenangan batin.

Allah berfirman dalam al Qur'an surat al Ma'arij: 19-23:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾
إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”

Selain itu, ibadah shalat juga berfungsi sebagai amalan ibadah yang utama dan sebagai benteng bagi manusia agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Qur'an surat al Ankabut: 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kegiatan lain yang diselenggarakan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, yang mendapatkan porsi lebih banyak adalah kegiatan dzikir. Kegiatan dzikir ini meliputi, dzikir kesehatan, dzikir ekonomi dan dzikir keluarga bahagia. Kegiatan dzikir ini biasanya dilakukan setelah shalat sunnah hajat, tahajud dan tidak jarang pula dilaksanakan setelah shalat wajib, khususnya ‘Isya dan Shubuh. Materi dzikir dari ketiga jenis dzikir tersebut kebanyakan diambil dari *asmaul husna* yang berjumlah 99. Sesuai dengan namanya, ketiga jenis dzikir tersebut memiliki fungsi/tujuan yang berbeda-beda. Dzikir kesehatan bertujuan agar Allah senantiasa memberikan kesehatan kepada para waria (orang yang mengamalkan dzikir)

sehingga mampu untuk tetap *istiqamah* dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Sedangkan dzikir ekonomi bertujuan agar Allah senantiasa memberikan limpahan rizki yang halal dan baik kepada para waria, serta terhindar dari segala lilitan hutang, sehingga dengan begitu waria mampu menggunakan rizki tersebut untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai wujud dari ungkapan syukur atas rizki yang telah diberikan. Berbeda dengan dzikir ekonomi, dzikir keluarga bahagia bertujuan agar waria dikarunia oleh Allah SWT keluarga sakinah yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang diharapkan tersebut akan bermuara pada wujud pengabdian manusia kepada Allah SWT melalui media ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun yang *ghairu mahdhah*.¹⁰⁶

Berkaitan dengan materi dzikir, ketiga jenis dzikir tersebut memiliki materi (isi) yang berbeda-beda, namun juga memiliki kesamaan pula, yaitu masing-masing materi dzikir diambil dari *asmaul husna*. Adapun untuk materi dzikir ekonomi, di mulai dengan membaca surat al-Fatihah, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-A'laa dan al-Mu'minun: 8-11. Setelah itu, melantunkan sebuah doa dalam nyanyian, adapun lirik doa tersebut adalah sebagai berikut:

**“Ling eling siro manungso
Elingono anggonmu ngaji
Mumpung durung katekanan
malaikat juru pati,
Yun ayun susah ing ati**

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Heri Sucheri, tanggal 9 Desember 2008

¹⁰⁶ *Ibid.*

**Badan siji digowo mati
Ya Allah nyuwun pangapura
Sakathahing dosa kulo”**

Sesudah melantunkan lirik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dzikir *asmaul husna*, yang meliputi: *al-zhâhiru*, *al-waliyyu*, *al-tawwabu*, *al-bâthinu*, *al-barru*, *al-muta ‘âliy*, *al-‘afuwwu*, *al-muntaqimu*, *al-malikul mulki*, *al-ra’ûfu*, *dzâl jâlali wa al-ikrâmi*, *al-muqsithu*, *al-jâmi’u*, *al-dhâru*, *al-nâfi’u*, *al-hâdiy*, *al-nûru*, *al-bâqîy*, *al-badî’u*, *al-rasyîdu*, *al-wâritsu*, *al-shabûru*, *yâ Allah yâ khafîdhu*.

Setelah dzikir *asmaul husna*, lantas dilanjutkan dengan melafalkan shalawat dan disambung dengan doa nabi Adam as,¹⁰⁷ tasbih, tahmid, takbir, doa mohon diberi rezeki dari segala penjuru,¹⁰⁸ dan dibebaskan dari segala lilitan hutang,¹⁰⁹ serta ditutup dengan menyanyikan syair lagu di bawah ini;

**Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni’ma al mu’înu,
Ya Allah pangeran kulo
Nyuwun kabul donga kulo
Kados pundi nasib kulo
Menawi ditolak donga kulo,**

¹⁰⁷ “*Rabbanâ dhalamnâ anfansanâ wa in lam taghfir lanâ wa tarhamnâ lanakû nanna minal khâsyirînâ*.” Artinya: Allah ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, pasti kami termasuk orang-orang yang merugi.

¹⁰⁸ “*Allahumma shalli ‘ala sayyidina muhammadin ‘adada anwâ irrizqi wa al futûhati yaa bâsithalladî yabsuthu al rizqa liman yasyâ u bi ghairi hisâbin. Ubsuth ‘alaiyya rizqan katsîran min kulli jihatî min khazâini rizqika bi ghairi minnatî makhluqîn bi fadhlika wa karamika wa ‘alâ ‘âlihi wa shah bihi wasallama*”. Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW sebanyak aneka rupa rezeki. Wahai Dzat yang Maha Meluaskan Rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Luaskanlah dan perbanyaklah rizkiku dari segenap penjuru perbendaharaan rizki-Mu tanpa pemberian dari makhluk, berkat kemurahan-Mu juga. Dan limpahkanlah pula rahmat dan kepada para sahabat beliau.

¹⁰⁹ “*Allahumma inni a’udzubika minal hamni wal hazani wa a’udzubika minal ajzi wal kasali wa a’udzubika minal jubni wal bukhli wa a’udzubika minal ghalabati al daini wa qahrir rijâli*”. Artinya: Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kedukaan, dari lemah kemauan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan bakhil, dari banyak hutang dan kedzaliman manusia.

***Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu,
Dateng sinten malih
Kawulo ngrintih-rintih
Namung dumateng Allah
Maha Welas Maha Asih,
Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu."***

Sedangkan dalam dzikir kesehatan, materi dzikirnya adalah sebagai berikut: pertama, diawali dengan melafalkan surat al fatihah yang dilanjutkan dengan surat *al-Ikhlâs*, *al-Falaq*, *al-Nâs*, *al-Baqarah: 225*, dan *al-Hasyr: 22-24*. Kedua, melantunkan doa dengan sebuah nyanyian, adapun doa tersebut adalah sebagai berikut:

**"Allah yang maha lembut
Maha memberi, memberi rahmat
Memberi rejeki
Ya Allah yang maha mulia
Maha pengasih, maha penyayang
Yang maha kaya
Ya Allah tolonglah aku
Yang sedang sedih hatiku
Yang sedang susah hidupku
Alangkah berat beban hidupku
Beban hidupku....
Ya Allah kulo nyuwun pitulungan
Ya Allah kulo nyuwun kawelasan
Ya Allah kulo nyuwun pitulungan
Ya Allah ya Allah pangeran kulo".**

Ketiga, dzikir *asmaul husna*, yaitu dengan melafalkan nama-nama Allah, diantaranya yaitu: *al-hayyu*, *al-qayyumu*, *lâ ilâha illa anta*, *al-lathifu*, *al-fattâhu*, *al-razzaqu*, *Allah*, *al-karimu*, *al-rahmânu*, *al-rahîmu*, *al-qawiyyu*, *al-matinu*, *al-ghaniyyu*, *al-mughnî*, *al-bâsithu*, *al-mu'izzu*, *al-wadûdu*, *al-hafîdzu*, *al-bâ'itsu*, *al-mujîbu*, *al-bâriu*, *al-wahhabu*, *al-muhaiminu*, *al-wakîlu*, *al-*

salâmu, dan melafalkan alladzi lam yalid wa lam yûlad wa lam yakun llahu kufuwân ahad, laisa kamitslihi syaiun wa huwa al-samî'u al-bashîru.

Keempat, melafalkan doa sapu jagad yang dilanjutkan dengan melafalkan shalawat *muqarrabin*, istighfar, shalawat Nabi dan tahlil. Keempat, doa memohon kesehatan dan terhindar dari segala penyakit.¹¹⁰ Kelima, doa penutup, yaitu dengan menyanyikan syair sebagai berikut:

**“Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu,
Ya Allah pangeran kulo
Nyuwun kabul donga kulo
Kados pundi nasib kulo
Menawi ditolak donga kulo,
Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu,
Dumateng sinten malih
Kawulo ngrintih-rintih
Namung dumateng Allah
Maha Welas Maha Asih,
Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu.”**

Dalam dzikir keluarga bahagia, materi dzikirnya terdiri dari beberapa hal, yaitu di mulai dengan melafalkan surat *al-Fatihah*, *al-Humazah*, *al-Fî l*, *al-Quraisy*, *al-Ma'un*, *al-Kautsar*, *al-Kâfirûn*, *al-Nashr*, *al-Lahab* dan surat *Ibrahim:32-34*, yang kemudian disambung dengan melantunkan doa dalam lagu sebagai berikut:

“Ya Allah pangeran kulo

¹¹⁰ “*Allahumma shalli ‘alla sayyidinâ muhammadin habîbî mabûbî syaafi al ‘ilali wa mufarrijî al kurobi. Allahumma mushaghghira al kabîri wa mukabbira al shaghîri shaghghir ma’abi, adz hibi al ba’sa rabbu al nâsi isyfi (isyfinî) anta al syafî lî syifâ illa syifâuka syifâ’an lâ yughâdiru saqamân.*” Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat atas junjungan kami Nabi Muhammad yang cinta dan dicintai (Allah) yang menghilangkan segala penyakit dan yang menghilangkan kesempitan (kesusahan). Wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah dia (saya), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Menyembuhkan, tiada kesembuhan melainkan dari-Mu, kesembuhan yang tidak diiringi dengan sakit lagi.

**Paringi pangapuro dumateng kawulo sedoyo
Nyuwun dipun tebihno saking musibah
Paringi rejeki ingkang kathah lan barokah,
Paringi gesang rukun khormat kinormatan
Paringi gesang mulyo dumateng kulo sedoyo,
Ya Allah Tuhanku
Mohon ampunan segala dosaku
Mohon dijauhkan segala musibah
Berilah rejeki yang banyak dan berkah
Berilah hidup rukun hormat menghormati
Berilah hidup mulia kepada hamba semua.”**

Sesudah melantunkan doa dalam lagu tersebut, kemudian dilanjutkan dengan melafalkan dzikir asmaul husna yang meliputi; *Allah, al-maliku, al-quddus, al-mukminu, al-‘aziz, al-jabbaru, al-ghaffaru, al-mushawir, al-khaliqu, al-mutakabbir, al-qahharu, al-‘alim, al-qabidhu, al-mudzil, al-rafi’u, al-samî’u, al-bashir, al-hakamu, al-‘adlu, al-‘aliyu, al-kabîr, al-khabîru, al-halîm, al-‘adhîm, al-ghafûru, al-syakuru, al-muqîtu, al-hasibu, al-jallilu, al-raqîbu, al-wâsi’u, al-hakîmu, al-majîdu, al-syahîdu, al-haqqu, al-waliyyu, al-hamîdu, al-muhsyi, al-mubdi’u, al-mu’idu, al-muhyi, al-mumîtu, al-wâjidu, al-mâjid, al-wahid, al-shamadu, al-qâdiru, al-muqtadiru, al-muqaddimu, al-muakhiru, al-awwalu, al-akhiru.*

Setelah dzikir asmaul husna tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan melafalkan shalawat nariyah, istighfar, shalawat Nabi, tahlil, dan doa keluarga sakinah,¹¹¹ serta doa lain yang dipimpin oleh ustadz. Kemudian kegiatan dzikir ini ditutup dengan melafalkan doa dalam nyanyian (syair), yang liriknya adalah sebagai berikut:

¹¹¹ “*Robbana hablanaa min azwâjinâ wa dzurriyâ tinâ qurrata a’yunin waj’alnâ lil muttaqqina ‘imaamâ*”. Artinya: Ya Tuhan kami, berilah ketenangan pandangan pada kami dari istri / suami kami serta anak cucu kami. Dan jadikanlah kami pemimpin dari golongan orang-orang yang bertakwa.

***Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu,
Ya Allah pangeran kulo
Nyuwun kabul donga kulo
Kados pundi nasib kulo
Menawi ditolak donga kulo,
Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu,
Dateng sinten malih
Kawulo ngrintih-rintih
Namung dumateng Allah
Maha Welas Maha Asih,
Âmin yâ Allah yâ rahmânu yâ rahîmu anta al jawwadu halîmu wa anta
ni'ma al mu'înu."***

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan dzikir di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Heri berpendapat bahwa lebih banyaknya porsi kegiatan dzikir dibandingkan ceramah agama lebih dikarenakan aktivitas dzikir itu dapat mencakup kegiatan jasmani dan rohani serta lebih dapat membekas di hati. Atau dengan kata lain, aktivitas dzikir cenderung lebih banyak melibatkan emosi, perasaan dan hati para santri. Sedangkan kalau kegiatan berceramah bukan hanya sekedar mudah diterima oleh para santri, tapi juga mudah untuk dilupakan juga. Pasalnya kegiatan ceramah cenderung tidak sepenuhnya melibatkan emosi atau perasaan yang mendalam sebagaimana kegiatan berdzikir, yang menuntut adanya sebuah kondisi yang tenang, khidmat dan penuh penghayatan (khusyu').¹¹²

Satu hal yang menarik dari kegiatan dzikir tersebut, yaitu ketika para santri dan ustadz bersama-sama melantunkan doa dalam lagu dan juga doa penutup. Lirik-lirik doa dalam lagu tersebut memiliki makna yang begitu

¹¹² Hasil wawancara tanggal 9 Desember 2008.

mendalam hingga dapat menyentuh hati para santri waria dan menyebabkan mereka meneteskan air mata kesedihan dan sekaligus kebahagiaan. Sebagaimana tampak pada lirik doa dalam lagu yang terdapat dalam dzikir-dzikir di atas, tampak dengan segala kerendahan hati waria berserah diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan kepada-Nya agar senantiasa diberikan ampunan terhadap segala dosa yang telah mereka perbuat dan diberi kekuatan serta kesabaran terhadap segala bentuk kesedihan, kesusahan dan beban hidup yang dialami oleh santri waria, yang seringkali mendapatkan tekanan-tekanan sosial dan batin dari sebagian besar masyarakat yang tidak mau menerima keberadaan mereka. Dan pada akhir kegiatan dzikir ditutup juga dengan sebuah doa dalam lagu, yang mana dalam liriknya terlihat keinginan seorang hamba (waria) yang begitu besar untuk terkabulnya doa mereka.

Kegiatan lain yang dilaksanakan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, yaitu pengajian dan mujahadah dzikir, yang diselenggarakan dengan turut melibatkan warga masyarakat sekitar. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada saat memperingati hari besar Islam, seperti *isra' mi'raj*, *maulid Nabi*, malam tahun baru Islam (1 muharram), dan sebagainya.

Di samping itu, pondok pesantren juga mempunyai program pengajian keliling, yaitu pengajian yang diselenggarakan dengan berkeliling dari tempat komunitas waria satu ke tempat komunitas waria lain. Kegiatan ini diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan pengajian keliling ini

dilakukan guna memfasilitasi keinginan waria yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta. Adapun di kota Yogyakarta itu sendiri terdapat beberapa komunitas, seperti komunitas waria LSM Ebenezer (waria ngamen), komunitas waria Kricak, komunitas waria Giwangan, komunitas waria LSM Kebaya dan lain sebagainya.

Selain itu kegiatan yang juga sering dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah kegiatan ziarah kubur ke makam para wali songo, ulama-ulama, dan juga makam sesama waria yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini, menurut Maryani, bertujuan untuk mengingatkan para waria akan kepastian datangnya kematian dan dengan begitu para waria dapat mempersiapkan diri/ bekal untuk menghadapi kematian tersebut. Mengingat kematian juga berarti mengingat ibadah atau sejauh mana ibadah yang pernah dilakukan, apakah sudah cukup atau belum untuk bekal menghadapi panggilan Allah (kematian).

Di samping kegiatan ziarah makam ini, ada satu program kegiatan juga yang sesekali diselenggarakan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, yaitu silaturahmi ke komunitas waria yang ada di luar kota, seperti silaturahmi dengan komunitas waria jamaah pengajian *al-Ikhlas* Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2009 yang lalu. Kegiatan ini diikuti sekitar 30-an waria Yogyakarta dan beberapa waria dari Semarang, Jakarta, dan Malang, beberapa orang warga masyarakat sekitar pondok pesantren waria, para ustadz, dan beberapa utusan media masa yang ingin meliput acara tersebut, serta penulis sendiri. Sedangkan komunitas waria

jamaah pengajian *al-Ikhlash* Surabaya ada lebih dari 50-an waria yang siap menyambut kedatangan rombongan pondok pesantren waria Yogyakarta. Acara di Surabaya berlangsung dengan meriah dan penuh rasa kekeluargaan serta diselenggarakan pula kegiatan *istighasah* dan doa bersama.

Dari semua kegiatan yang ada di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta tersebut di atas, merupakan satu kesatuan yang antara satu kegiatan dengan kegiatan lain saling menopang dan hanya berlandaskan pada semangat *taqarrub illa Allah* untuk ibadah kepada Allah SWT. Semua kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis, menurut KH. Hamroeli Harun, merupakan suatu bentuk terapi dzikir (psikoterapi) bagi waria agar mereka mampu memahami posisi mereka sebagai manusia/ hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk senantiasa mengabdikan dan menyembah Allah.¹¹³

Dari pemaparan Hamroeli tersebut dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa kegiatan pondok pesantren waria ini berupaya memberikan fasilitas bagi waria yang ingin melaksanakan ibadah dan mendalami agama, bukan mengembalikan waria pada kodratnya sebagai seorang laki-laki. Urusan kembali tidaknya waria pada kodratnya sebagai laki-laki itu semua hak Allah dan rahasia Allah. Semua kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren merupakan media bimbingan dan konseling bagi waria dengan menggunakan pendekatan agama, guna menjawab segala permasalahan yang dihadapi oleh waria, baik dalam kehidupan religiusitasnya maupun kehidupan bermasyarakat.

¹¹³ Harian Jogja, *Jogja Punya Ponpes Waria*, edisi rabu 9 Juli 2008.

Setelah mengamati, mengikuti dan mendalami kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menunjukkan adanya upaya penerapan nilai-nilai ilmu sosial profetik, baik itu humanisasi, liberasi maupun transendensi, oleh kyai dan para ustadz.

Penulis berpendapat bahwa kebijakan kyai yang memberikan kebebasan kepada santri waria untuk memilih memposisikan diri sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan standar kenyamanan mereka ketika melaksanakan ibadah shalat, merupakan salah satu bentuk implementasi nilai humanisasi. Pasalnya, dengan pemberian kebebasan tersebut, mengindikasikan adanya penghargaan kepada waria terhadap kondisi psikologis (jiwa) mereka, agar mereka dapat merasa nyaman ketika sedang mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dengan demikian waria mampu mengaktualisasikan sisi kemanusiaan mereka, baik itu sebagai hamba Allah, khalifah maupun makhluk sosial.

Sedangkan nilai liberasi, hal itu tampak dari adanya materi-materi kegiatan yang berupaya memberikan pemberdayaan mental kepada waria untuk senantiasa membiasakan diri belajar ilmu agama di tengah keterbatasan yang ada pada mereka dan tekanan-tekanan sosial dari masyarakat. Melalui pelatihan shalat, membaca al-Qur'an, pengajian dan mujahadah dzikir baik itu yang dilaksanakan internal pondok pesantren waria Senin-Kamis maupun dengan melibatkan masyarakat, merupakan salah satu bentuk upaya untuk membebaskan mereka dari segala bentuk keterbelakangan, keterasingan atau

ketidaktahuan mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang mereka yakini.

Meskipun secara eksplisit tidak dijelaskan, baik itu oleh kyai maupun para ustadz, adanya suatu misi dalam pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta untuk mengembalikan santri waria sebagaimana kodratnya semula sebagai laki-laki, namun dengan materi-materi kegiatan yang ada di pondok pesantren mengindikasikan adanya upaya pembentukan kesadaran waria akan eksistensinya sebagai seorang hamba, khalifah dan makhluk sosial. Upaya penyadaran inilah yang menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai aplikasi dari nilai-nilai liberasi.

Nilai terakhir yang terkandung dalam ilmu sosial profetik adalah transendensi. Kuntowijoyo berpendapat bahwa nilai transendensi inilah yang menjadi dasar dari praksis humanisasi dan liberasi. Di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, nilai transendensi tersebut tampak dari tujuan pondok pesantren, yaitu memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka akan beribadah kepada Allah SWT, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub illa Allah*). Hal ini sebagaimana di paparkan oleh KH. Hamroeli Harun sebagai berikut:

“Keberadaan pondok pesantren ini sangat baik maksudnya. Karena mereka kaum waria punya niatan yang baik untuk melakukan ibadah. Pada dasarnya semua manusia itu sama. Begitu pula kaum waria, meskipun mereka seperti itu, namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu agama yang tidak membuat sulit umatnya. Sehingga, jika ada niatan untuk beribadah, bagaimana pun penyampaiannya harus dihargai. Keberadaan pondok pesantren ini sebagai terapi zikir. Di sini mereka

tidak hanya belajar shalat lima waktu, tapi juga shalat tahajud, shalat sunnat hajat dan juga belajar mengaji”.¹¹⁴

Menjelang masuk tahun kedua didirikannya pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, efektivitas kegiatan pondok pesantren sebagai terapi dzikir dapat dikatakan sedikit berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu pertama, adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh santri waria setelah mengikuti kegiatan pondok pesantren. Dari awalnya yang tidak pernah melakukan shalat, menjadi terbiasa mengerjakan shalat 5 waktu, meskipun ada juga yang belum sepenuhnya mengerjakan shalat 5 waktu. Selain itu, waria juga mulai mengurangi aktivitas keluar malam untuk *nyebong* (melacurkan diri). Dan satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya, yaitu mulai terbukanya pintu hati salah seorang waria yang secara sadar mengungkapkan keinginannya untuk kembali menjadi laki-laki normal.

Kedua, mulai terbukanya pintu dialog antara masyarakat yang pada awalnya merasa jijik dengan waria menjadi rasa empati terhadap realitas kehidupan yang dihadapi oleh waria. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pondok pesantren yang sering melibatkan warga masyarakat dan mendapat dukungan dari warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Malah ada salah satu orang yang secara suka rela membuatkan kostum (seragam) bagi santri pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta. Meskipun demikian belum semuanya masyarakat mau menerima keberadaan waria dan masih menganggap mereka sebagai orang yang aneh, berperilaku menyimpang dan orang terlaknat.

¹¹⁴ Hasil wawancara yang dikutip dari Harian Jogja, edisi rabu 8 Juli 2008.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan sudah barang tentu akan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Begitu pun halnya dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, ada dua faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan beberapa kegiatan, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri waria/lingkungan pondok pesantren waria sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar/di luar lingkungan pondok pesantren waria).

Adapun yang menjadi faktor penghambat internal pelaksanaan kegiatan pondok pesantren adalah sebagai berikut: pertama, masih minimnya kesadaran waria akan pentingnya beribadah, sehingga hal ini berdampak pada semakin berkurangnya jumlah santri waria yang hadir di setiap pelaksanaan kegiatan. Kedua, adanya perbedaan pendapat di kalangan waria sendiri yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, khususnya masalah shalat. Ada beberapa waria yang menolak konsep pemberian kebebasan kepada waria untuk memilih mukena atau sarung di setiap pelaksanaan shalat. Hal ini sesuai dengan pemaparan wiwid dan desta, “Waria kan sebenarnya laki-laki, jadi seharusnya mereka memakai sarung atau celana panjang ketika melaksanakan shalat, bukannya memakai mukena. Dan seharusnya ketika shalat waria itu masuk dalam *shaf* (barisan) jamaah laki-laki, bukan masuk ke dalam *shaf* perempuan”.

Ketiga, munculnya gosip/ hasutan/ fitnah dari sebagian waria kepada pengurus pondok pesantren yang menganggap bahwa telah terjadi korupsi di

dalam pondok pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Maryani, ketua pengurus pondok pesantren waria Senin-Kamis sebagai berikut;

“Ada beberapa orang waria yang *ngompori* (menghasut) teman-teman waria yang lain untuk tidak datang ke pondok pesantren, karena menurut mereka saya dianggap telah menggelapkan uang kas pondok pesantren yang berasal dari hasil liputan beberapa media massa, baik dari dalam maupun luar negeri. Padahal sebenarnya saya tidak mendapatkan uang sepeser pun dari hasil liputan tersebut. Saya berani bersumpah demi Allah”.¹¹⁵

Keempat, kendala transportasi. Hampir semua santri pondok pesantren waria adalah santri kalong dan bertempat tinggal (kos) jauh dari pondok pesantren, sehingga untuk datang ke pondok pesantren memerlukan biaya, apalagi sebagian besar dari santri tidak memiliki kendaraan bermotor. Untuk datang ke pondok pesantren saja minimal mereka harus mengeluarkan ongkos naik bus trans Jogja pulang-pergi, padahal mereka juga masih berada dalam kondisi ekonomi yang berkekurangan. Namun untuk masalah ini, sebagaimana telah di sebutkan di atas, bahwa pengurus pondok pesantren mengambil kebijakan untuk mengadakan pengajian dan mujaahadah dzikir keliling, agar semua komunitas waria yang tempatnya jauh dari pondok pesantren dapat sesekali mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Kelima, faktor pendanaan. Hingga saat ini, sumber pendanaan pondok pesantren waria Senin-Kamis masih sangat bergantung kepada pendiri dan ketua pengurus pondok pesantren waria Senin-Kamis, yaitu Maryani, melalui usaha salonnya. Padahal untuk menopang kegiatan-kegiatan pondok pesantren diperlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, menjadi sebuah kewajiban jika sarana dan prasarana di pondok pesantren waria keberadaannya

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 4 Januari 2009.

sangat minim sekali, jika dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya.

Di samping kelima hal tersebut, ada pula faktor penghambat yang bersifat eksternal atau di luar diri waria dan lingkungan pondok pesantren waria, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya tekanan masyarakat yang menentang keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan ketakutan dalam diri waria dalam setiap melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren.
2. Adanya salah paham dan *mis-communication* antara pondok pesantren dengan LSM-LSM yang membawahi komunitas waria di kota Yogyakarta. Salah satu LSM yang membawahi komunitas waria menuding bahwa keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis berupaya menandingi eksistensi LSM-LSM yang membawahi komunitas waria. Adanya tuduhan seperti itu, berdampak pada adanya “pelarangan” untuk datang dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren waria.

Berkaitan dengan faktor pendukung yang mempengaruhi keberlangsungan proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, penulis berhasil menemukan beberapa hal yang menjadi faktor penggerak keberlangsungan proses pelaksanaan kegiatan tersebut, di antaranya yaitu: pertama, adanya dukungan moral dari beberapa kalangan masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren waria Senin-

Kamis, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan kenyamanan santri waria dalam setiap mengikuti kegiatan pondok pesantren. Salah satu dukungan tersebut berasal dari anggota komisi I DPRD Kota Yogyakarta, R. Bagus Sumbarja, yang pada saat itu berkenan untuk meresmikan berdirinya pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

Kedua, kesabaran dan kegigihan semangat para ustadz untuk tetap berjuang membimbing dan memfasilitasi kebutuhan waria agar dapat beribadah dan mendalami ajaran Islam. Di tengah kesibukannya bekerja untuk menghidupi keluarga dan rasa lelah yang menggelayuti para ustadz, namun para ustadz tetap menunjukkan kesungguhannya dan keikhlasannya untuk tetap datang ke pondok pesantren waria, membimbing para waria yang haus akan siraman rohani. Meskipun hujan turun menghadang, namun hal tersebut tidak menghalangi niatan baik para ustadz untuk beribadah di jalan Allah. Hal inilah yang menjadikan para waria merasa tergugah semangatnya untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Maryani dan santri waria yang lain,

“Kami salut dengan perjuangan dan pengorbanan yang selama ini telah dilakukan oleh para ustadz. Mereka datang ke pondok pesantren dengan semangat yang luar biasa, biar pun hujan lebat dan rasa lelah setelah bekerja untuk menafkahi keluarganya, para ustadz tetap saja berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing dan membina kami di sini, meskipun hanya ada 1 atau 2 orang waria saja yang hadir di pondok. Asal tahu saja, mereka di sini tidak mendapatkan bayaran sepeser pun. Oleh karena itu, kami berupaya semaksimal mungkin untuk senantiasa mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren yang mereka pimpin, agar mereka juga merasa senang, nyaman dan tambah bersemangat untuk membina dan membimbing kami”.¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 25 Januari 2009.

D. Lesson line PAI di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam di Masa Depan

Berbicara tentang pesantren, maka tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan peran pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada upaya pemberdayaan masyarakat. Berkaitan dengan konsep pemberdayaan, Badri Khaeruman berpendapat, bahwa gerakan pemberdayaan masyarakat merupakan sekumpulan tindakan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat agar warga masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan sosial guna meningkatkan kesejahteraan perseorangan dan masyarakat pada umumnya.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat Badri tersebut, maka jika dikaitkan dengan pemberdayaan mental (*mentality empowerment*), sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, bisa dimaknai sebagai sebuah model yang berupaya memberdayakan mentalitas yang ada pada diri waria guna membudayakan nilai-nilai ibadah yang lebih dari sekedar ritualitas (formalistis) belaka, menurut standar kenyamanan waria. Standar kenyamanan waria tersebut didasarkan pada kebebasan dalam mempresentasikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, bukan sebagai waria. Sehingga dengan begitu, waria mampu menunjukkan eksistensi dan peran sosialnya di tengah masyarakat sebagai bagian dari anggota masyarakat yang turut berperan aktif dalam upaya pembangunan dan pengembangan masyarakatnya.

¹¹⁷ Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 35.

Perlu ditekankan juga di sini, pemberian kebebasan kepada waria terhadap pilihannya untuk menjadi perempuan atau laki-laki bukan berarti telah melegitimasi keberadaan waria sebagai jenis kelamin ketiga. Penulis pun beranggapan bahwa memang waria itu bukanlah jenis kelamin ketiga. Pasalnya, dalam al Qur'an cukup jelas dinyatakan bahwa tidak ada jenis kelamin ketiga, melainkan hanya jenis perempuan dan laki-laki.¹¹⁸ Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan Maryani dan beberapa santri waria lainnya yang menyatakan, "Jika seandainya saja Allah memberikan kesempatan kepada kami untuk memilih jenis kelamin antara laki-laki atau perempuan, maka kami akan memilih menjadi seorang perempuan seutuhnya. Karena bagi kami waria bukanlah jenis kelamin ketiga".

Jadi pemberian kebebasan tersebut, oleh Kyai, lebih ditujukan untuk mencapai standar kenyamanan yang dirasakan oleh masing-masing waria. Ketika standar kenyamanan tersebut telah dicapai, maka hal tersebut akan berpengaruh pada mentalitas waria dalam melakukan setiap kegiatan ibadah. Misalnya, waria cenderung enggan atau berat untuk melakukan ibadah, salah satu faktornya adalah, karena adanya rasa keragu-raguan yang timbul di benaknya apakah ketika ibadah ia harus mempresentasikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Konflik psikologis pun terjadi, ketika ia memilih untuk menyesuaikan diri dengan keadaan fisiknya, tapi ia merasakan ketidaknyamanan. Namun ketika ia memilih untuk menyesuaikan diri dengan keadaan psikisnya, yang cenderung mengarah ke jenis perempuan, ia

¹¹⁸ Lihat al-Qur'an surat *al-Hujurat*: 13, *al-Najm*: 45, *al-Lail*: 3, *al-Syura*: 49-50, dan sebagainya.

merasakan sebuah kenyamanan dan ketenangan batin dalam setiap melakukan ibadah shalat.¹¹⁹

Untuk mengimplementasikan model pemberdayaan mental (*mentality empowerment*) tersebut, maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengakomodir dan memberikan ruang untuk terbentuknya mentalitas yang sadar akan konsep diri dan eksistensi diri sebagai hamba, khalifah dan makhluk sosial. Atau dengan kata lain, metode pembelajaran tersebut harus senantiasa berupaya untuk mengarahkan dan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat mencari dan sekaligus menemukan jawaban sendiri dari segala persoalan yang dihadapinya, sehingga dengan begitu akan dapat menumbuhkan sikap *self confidence* dalam diri peserta didik untuk memainkan peran sosialnya di tengah lingkungan masyarakatnya yang majemuk. Jadi metode pembelajaran yang dimaksud tersebut harus senantiasa menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered orientation*) dan menjadikan pendidik sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi peserta didik.

Dari beberapa aktivitas kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta yang telah diikuti penulis, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta tersebut lebih cenderung menerapkan metode *inquiry* yang dipadukan dengan metode *a double*

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Maryani, tanggal 25 Januari 2009

movement. Hal ini tampak dari kegiatan ceramah yang disampaikan oleh ustadz. Sebagian besar materi ceramah lebih di arahkan kepada pemberian motivasi untuk beribadah yang telah direlevansikan dengan persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat. Sehingga dengan begitu, waria dapat termotivasi untuk mengidentifikasi setiap persoalan dan mencoba merefleksikan untuk menemukan sebuah solusi yang dapat diimplementasikan di tengah masyarakat sebagai bagian dari wujud peran sosial waria dalam membangun dan memberdayakan masyarakat.

Dari kegiatan ceramah tersebut, kemudian di *follow up* dengan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan hasil dari inisiatif santri waria sendiri, seperti kegiatan pengajian/mujahadah yang melibatkan warga masyarakat sekitar pondok pesantren, dan kegiatan silaturahmi ke komunitas-komunitas waria, baik yang ada di dalam kota Yogyakarta maupun komunitas waria yang ada di luar kota sebagai media dakwah edukatif untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, serta kegiatan ziarah makam wali/ulama dan waria-waria yang telah meninggal sebagai media terapi psikologis kematian bagi waria agar senantiasa mengingat akan datangnya kematian dan memotivasi waria untuk meningkatkan ibadahnya sebagai bekal ketika kematian datang menjemput.

Agama Islam dengan sumber ajarannya, yaitu al Qur'an dan as Sunnah, merupakan fondasi utama dari tegaknya suatu bangunan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sub sistem dari Pendidikan Islam (PI). Pendidikan agama Islam akan dapat maju dan berkembang, manakala nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat dipahami secara komprehensif

(integratif-interkoneksi) dan mampu diaplikasikan di tengah pergumulan masyarakat dan budayanya sebagai wujud pertanggungjawaban agama dalam memberikan *win-win solution* terhadap berbagai persoalan yang melanda umat manusia.

Sejarah membuktikan, bahwa agama Islam diturunkan untuk memperbaiki kondisi sosio-kultural masyarakat yang sedang dilanda krisis multidimensi. Kehadiran agama Islam pada saat itu, membawa misi transformatif, yaitu merombak sistem sosio-kultural masyarakat dari kondisi *al zhulumat* (kegelapan/kezaliman) menuju pencerahan peradaban yang besendikan pada nilai-nilai ketauhidan, yang termanifestasi dalam bentuk nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, toleransi dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.

Asghar Ali berpendapat, bahwa Islam dengan pendekatan sosial, ekonomi dan kemanusiaan merupakan agama yang paling modern, syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanis), kebebasan berkehendak yang disertai rasa tanggung jawab (demokratis), persamaan hak sebagai manusia (keadilan), menghargai perbedaan (pluralitas), menjunjung tinggi kebenaran dan persatuan umat manusia serta anti penindasan.¹²⁰ Jika dikaitkan dengan PAI, pendapat yang disampaikan oleh Asghar Ali tersebut mengandung implikasi kependidikan, bahwa pendidikan agama Islam (PAI) semestinya juga dapat memposisikan dirinya sebagai pendidikan yang paling modern, paling demokratis, paling membebaskan, paling toleran (menghargai

¹²⁰ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam; Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terjem. Rizqon Khamami, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm. 34-46.

pluralitas), paling humanis, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan dan persatuan umat manusia. Dengan begitu, PAI akan mampu menjadi garda depan dalam memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat (umat manusia) dengan *win-win solution*-nya secara humanis, demokratis, liberatif dan berkeadilan sosial.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi suatu hal yang sangat penting bagi semua orang pada umumnya, dan khususnya bagi kaum marjinal yang selama ini bisa dibilang masih sangat minim sekali mendapatkan sentuhan rohani atau bahkan memang sama sekali tidak diberikannya kesempatan kepada mereka untuk dapat mengakses pendidikan agama Islam. Selain itu, kaum marjinal inilah yang seringkali juga mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan tidak manusiawi yang dapat menimbulkan gangguan/tekanan mental yang berat dalam jiwa mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya daripada mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan dehumanis.

Dalam kaitannya dengan pendidikan bagi kaum marjinal, Paulo Freire dalam bukunya "*Pedagogy of the Oppressed*", berpendapat bahwa pendidikan untuk orang tertindas adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas (individu atau manusia secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya

menjadi obyek refleksi kaum tertindas, dan refleksi itulah lahir pembebasan (*liberation*).¹²¹

Jamak orang beranggapan, bahwa keberadaan kaum marginal, seperti pecandu narkoba/minuman beralkohol, tuna susila/pekerja seks komersial (PSK), dan waria merupakan “sampah” masyarakat yang perlu dijauhi, dialienasi, atau bahkan kalau perlu “dibakar/dimusnahkan” agar mereka tidak mengganggu dan mencemari masyarakat sekitarnya. Menurut hemat penulis, tindakan yang demikian itu adalah kurang tepat, karena pada dasarnya yang menjadi “sampah” masyarakat bukanlah orangnya, melainkan adalah sikap dan perbuatan orang tersebut, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal dari ajaran agama yang mengandung semangat kebijaksanaan, kedamaian, kasih sayang, tolong menolong, nasihat-menasihati, humanis, dan keadilan sosial untuk kesejahteraan bersama. Jadi, yang semestinya dijauhan, dihilangkan dan dimusnahkan itu bukan orangnya, melainkan sikap dan perbuatan yang tidak terpuji yang ada pada diri orang tersebut, yaitu melalui media pendidikan agama Islam (PAI) dengan model pemberdayaan mental (*mentality empowerment*) dan strategi/metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya beribadah atau berbuat kebajikan (*ber-fastabiqu al khairat*).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ما لك)

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.¹²²

¹²¹ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (Harmondsworth: penguin, 1982), hlm. 25.

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Malik tersebut, menunjukkan adanya misi profetis Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Kata “menyempurnakan akhlak yang mulia”, menurut penulis dapat ditafsirkan menjadi 2 makna, yaitu pertama, menyempurnakan dapat diartikan sebagai memperbaiki akhlak mulia yang sudah ada sebelumnya, agar menjadi lebih mulia. Kedua, kata “menyempurnakan akhlak yang mulia” diartikan dengan memperbaiki akhlak yang jelek/tidak mulia/tercela, agar menjadi akhlak yang mulia/terpuji. Dari kedua hal tersebut, penulis lebih cenderung memaknai sebagaimana hal yang kedua, yaitu memperbaiki akhlak yang tidak mulia/tercela dengan akhlak yang mulia/terpuji melalui media pendidikan, baik yang bersifat formal, non formal maupun informal.

Oleh karena itu, dalam menyelesaikan persoalan kaum yang termarginal (preman, pemabuk, penjudi, tuna susila, waria, dan sebagainya) harus menggunakan pendekatan yang humanis dan tidak dengan paksaan. Penyelesaian masalah dengan menggunakan kekerasan, pengucilan atau pun sejenisnya, bukan merupakan sebuah solusi yang diharapkan dari hadis Nabi tersebut. Hadis tersebut menyiratkan, bahwa dalam menyelesaikan setiap persoalan yang berhubungan dengan perilaku menyimpang, maka yang semestinya dilakukan adalah upaya dialogis yang mampu menimbulkan rasa nyaman dan damai di hati penyimpang. Sehingga dengan begitu, secara perlahan hal tersebut akan mampu memperbaiki akhlak yang tercela menjadi akhlak yang terpuji. Itu semua menjadi kewajiban bagi setiap muslim

¹²² Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 253.

(pendidik) untuk mengamalkan misi profetis Nabi SAW tersebut dalam rangka membangun suatu masyarakat yang damai, aman, tentram, rukun, sejahtera dan berkeadilan.

Ada sebuah fakta menarik di negeri Iran, yang berkaitan dengan persoalan kaum waria. Sebagai salah satu negara Islam, berkaitan dengan masalah waria, pemerintah Iran secara tegas meminta kepastian/kejelasan pilihan bagi waria, yaitu ingin menjadi perempuan atau laki-laki, dan tidak ada pilihan tengah. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Iran dengan alasan bahwa Islam tidak mentolerir kegamangan identitas gender, karena hal tersebut akan dapat merusak tatanan alam, sistem sosial, sistem hukum dan lain sebagainya. Bahkan pemerintah Iran menerapkan hukum mati bagi warganya yang melakukan hubungan seks sesama jenis.

Namun, ada satu kebijakan dari pemerintah Iran untuk mengatasi masalah waria tersebut, yaitu memperbolehkan/melegalkan waria untuk melakukan operasi perubahan kelamin yang didasarkan pada hasil diagnosa para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Legalisasi ini sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Khomeini, pendiri Republik Islam Iran, sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Mehdi Kariminia, salah satu ulama Iran yang tergabung dalam tim pendagnosa gender:

“Islam memiliki solusi dan obat untuk orang dengan masalah seperti Ali (salah satu waria) ini. Kalau dia ingin ganti kelamin dan gender, ada jalan untuknya.... Operasi ganti kelamin sama sekali berbeda dengan hubungan seks sesama jenis. Keduanya mutlak berbeda. Para homoseksual melakukan tindakan menentang kodrat dan hukum agama.... Dalam hukum Islam ditegaskan bahwa hubungan seks sesama jenis itu sama sekali tidak dibolehkan, lantaran ia dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat dan alasan-alasan lain yang lebih mendasar.”

Menurut data BBC yang dirilis tanggal 25 Februari 2008, Iran telah melakukan operasi kelamin terbanyak setelah Thailand. Pemerintah Iran juga menyediakan setengah biaya operasi bagi kalangan miskin yang memang terbukti sesuai diagnosa interdisipliner sebagai orang yang layak untuk berganti kelamin. Pemerintah Iran pun sudah menyiapkan perubahan akta kelahiran sesuai dengan jenis kelamin yang baru pasca operasi kelamin.¹²³

Dari fakta tersebut kiranya dapat dipetik sebuah hikmah, bahwa ternyata agama (Islam di Iran) juga dapat memberikan solusi yang cerdas, humanis dan berupaya membebaskan manusia dari kegamangan identitas seperti halnya yang terjadi pada kaum waria, tanpa adanya tindakan diskriminatif, pelecehan, penyiksaan ataupun hal-hal yang bertentangan dengan semangat nilai-nilai ajaran Islam yang penuh dengan rasa damai, kasih sayang, tolong menolong, menghargai perbedaan, dan *rahmatan lil 'alamin*. Dan inilah juga yang perlu menjadi cermin bagi masyarakat atau bahkan pemerintah juga, bahwa setiap permasalahan tidak akan dapat diselesaikan manakala hanya sekedar berwacana, mengeluarkan fatwa haram/halal tanpa adanya tindak lanjut yang konkret untuk menyelesaikan suatu permasalahan. “*No Action, Talk only (NATO)*” atau “*Talk more do less*”.

Begitu pun halnya dalam dunia pendidikan Islam, atau dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam (PAI), perlu kiranya untuk senantiasa berupaya membangun karakter mental peserta didik/santri yang memiliki rasa sensitivitas sosial yang tinggi dengan melihat realitas yang ada di lingkungan

¹²³ <http://musakazhim.wordpress.com/2008/04/08/merenungkan-solusi-untuk-waria>

masyarakat. Hal ini menjadi penting, agar peserta didik tersebut mampu memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap segala realitas sosial tersebut, dan pada proses selanjutnya peserta didorong untuk melakukan suatu *affirmative action* sebagai wujud kepedulian mereka terhadap pemecahan dan penyelesaian suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Inilah yang sebenarnya disebut dengan ruh dari pendidikan agama Islam. Pendidikan yang mampu membebaskan dari belenggu ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan senantiasa memberikan penyadaran (*awareness*) dan pencerahan (*enlightenment*) bagi peserta didik/santri akan nilai kebermaknaan segala potensi yang dimilikinya apabila ia mampu mengaplikasikan potensi yang dimiliki tersebut untuk berjihad dalam kebaikan dan kebenaran (*fastabiqu al khairat*).

Di era *millenium development goals* ini, pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya adalah *education for all* semestinya bisa dirasakan dan diakses oleh seluruh pemeluk agama Islam, tidak terkecuali bagi para kaum yang terpinggirkan/termarginalkan, seperti tuna susila muslim, waria muslim, komunitas punk muslim, preman-preman muslim dan lain sebagainya. Mereka semua berhak memperoleh pendidikan agama Islam dan mereka juga berhak memperoleh jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah

Pendidikan agama Islam (PAI) dengan berbasis pada *mentality empowerment*, sebagaimana yang telah diterapkan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, memiliki signifikansi bagi pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pesantren-pesantren bahwa

dalam setiap proses pembelajaran peserta didik perlu diperkenalkan kepada lingkungan sosialnya, terutama kepada bagian masyarakat yang tergolong dalam kaum terpinggirkan.

Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menggali informasi secara langsung dari keberadaan kaum-kaum terpinggirkan tersebut dan juga agar dapat membuka wawasan baru bagi peserta didik dan sekaligus dapat mencegah terjadinya ambiguitas pengetahuan atau pemahaman peserta didik terhadap realitas yang terjadi di lingkungan sosialnya. Sehingga dengan begitu akan dapat menimbulkan rasa simpati dan empati dari peserta didik terhadap keberadaan kaum terpinggirkan, sehingga muncul suatu pandangan baru, pola pikir baru, dan mentalitas baru dari peserta didik bahwa kaum terpinggirkan dengan segala keterbatasannya tidak perlu dijauhi, melainkan harus didekati, diperhatikan dan dibantu dengan penuh rasa kasih sayang dan persaudaraan sesama umat manusia guna membebaskan mereka dari belenggu pamarjinalan.

Selain itu, dengan memperkenalkan peserta didik kepada lingkungan sosial mereka, khususnya lingkungan orang-orang yang termarjinalkan, merupakan salah satu bentuk upaya preventif agar mereka tidak terkotak-kotak oleh berbagai pandangan masyarakat atau pemahaman keagamaan dalam melihat realitas kaum termarjinalkan tersebut. Dari itu semua peserta didik dimungkinkan untuk mengambil pelajaran atau hikmah hidup dan kehidupan dari kaum termarjinalkan, sehingga hal tersebut mampu menjadi bekal bagi peserta didik untuk mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif yang melekat pada diri kaum marjinal.

Begitu pula halnya bagi para pendidik, perlu kiranya untuk membuka diri secara inklusif terhadap segala realitas yang ada di tengah masyarakat. Karena dengan sifat inklusif tersebut, pendidik diharapkan mampu menunjukkan peran sosialnya secara aktif sebagai pendidik dan bagian dari masyarakat guna membantu menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kaum terpinggirkan melalui media pendidikan agama Islam, baik itu yang sifatnya pemberian motivasi maupun memfasilitasi kebutuhan religius kaum marjinal. Di samping itu, keberadaan kaum marjinal ini juga dapat dijadikan sumber belajar yang cukup efektif untuk membentuk mentalitas kepedulian terhadap sesama umat manusia, baik bagi peserta didik maupun pendidik itu sendiri.

Banyak di antara pendidik saat ini, dalam menyampaikan materi pelajaran hanya berpedoman pada buku paket atau yang sejenisnya, sehingga terkesan materi pendidikan agama Islam tersebut cenderung anti realitas dan monoton. Pembahasan dalam materi PAI hanya berbicara seputar macam-macam akhlak terpuji, akhlak tercela, ibadah, dan sejarah Islam yang minim akan kontekstualisasi dengan realitas sosial kekinian dan praktik-praktik di lapangan secara langsung. Atau dengan kata lain, PAI selama ini masih didominasi oleh pembelajaran teori-teori doktrin keagamaan dan masih miskin sekali adanya praktek nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama di tengah lingkungan masyarakat, khususnya bagi kaum yang termarginalkan.

Selain itu, jarang sekali ditemukan seorang pendidik yang mampu dan berani mengungkap sisi positif dari eksistensi kaum termarginalkan.

Padahal, menampilkan sisi positif dari keberadaan waria, punkers, PSK (pekerja seks komersial) dan sebagainya, merupakan suatu hal yang sangat cerdas, kreatif dan menunjukkan sikap pendidik yang senantiasa berpikir positif terhadap setiap orang yang dihadapinya. Hal ini disadari atau tidak, akan dapat menimbulkan kesan dan pengaruh yang luar biasa terhadap mentalitas peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupan kaum termarginalkan yang seringkali mendapatkan stereotip negatif dari sebagian besar masyarakat, yaitu dengan suatu bentuk penyikapan yang berorientasi pada pembelajaran nilai-nilai akhlak terpuji (*akhlaqu al karimah*).

Ada banyak sekali sisi positif yang sebenarnya dapat digali dari para kaum marjinal tersebut, beberapa di antaranya adalah kemunculan/ keberadaan jama'ah pengajian *al Ikhlas* di Surabaya, yang mana seluruh anggota jamaah pengajian tersebut berasal dari kalangan waria. Selain keberadaan jamaah pengajian *al-Ikhlas* di Surabaya, di Yogyakarta berdiri sebuah pondok pesantren waria Senin-Kamis yang santrinya tidak hanya berasal dari kalangan kaum waria, tetapi juga dari kalangan gay dan lesbi. Di samping itu, tidak jarang pula ditemukan ada sebagian kaum waria yang mengadopsi anak yang telah ditelantarkan oleh orang tua kandungnya sendiri, dan banyak juga kaum waria yang menjadi anggota LSM-LSM yang berperan dalam mensosialisasikan bahaya HIV/AIDS, ataupun kegiatan yang lainnya.

Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum waria di Surabaya dan Yogyakarta, komunitas Punk di Jakarta Timur, yang identik dengan gaya hidup bebasnya, membentuk sebuah jama'ah pengajian yang

diberi nama Punk-ajian. Tidak hanya puas dengan kegiatan pengajian, jama'ah pengajian kaum Punk ini juga membentuk sebuah band yang beraliran musik punk dan uniknya lirik-lirik lagu yang mereka nyanyikan adalah lirik-lirik yang Islami.¹²⁴

Dari contoh konkrit tersebut, perlu kiranya dijadikan cermin atau bahan renungan dan *self introspection* bagi semua insan yang terlibat dalam PAI untuk dapat melihat suatu persoalan jangan hanya sekedar hitam-putih, halal-haram, mukmin-kafir, kodrat-laknat, atau pahala-dosa. Realitas di atas cukup menjadi bukti otentik, bahwa tidak semua orang yang termarginal (dalam hal ini waria, PSK, gay, lesbi, punker, dan sebagainya) identik dengan kekerasan, penyimpangan, dan perilaku-perilaku yang tidak terpuji lainnya. Namun di balik itu semua ada satu hal yang sangat berharga di dalam hati mereka, bahwa mereka tetap juga memiliki sisi positif/ kebaikan dalam dirinya dan dalam hati mereka yang terdalam juga masih menyimpan rasa rindu untuk menyapa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hal terkecil itulah yang perlu mendapatkan perhatian besar dari para pendidik. Sekecil apapun potensi kebaikan yang dimiliki oleh peserta didik, pendidik harus senantiasa berusaha untuk tetap membimbing dan mengarahkan agar potensi kebaikan yang kecil tersebut dapat berkembang menjadi sebuah potensi yang besar, yaitu terbentuknya kepribadian yang utuh, insan kamil, manusia integratif, yang cerdas hati, cerdas pikir dan cerdas spiritual.

¹²⁴http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2008/09/14/Laporan_Utama/krn.20080914.142361.id.html

Keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, sedikitnya telah memberikan sedikit gambaran bahwa PAI dengan pendekatan agama dan kemanusiaan sebenarnya mampu untuk masuk ke dalam ruang sosial orang-orang yang termarginalkan/terpinggirkan. Dengan model *mentality empowerment* dan pendekatan ibadah, ternyata PAI dapat menjelma menjadi sebuah media psikoterapi atau terapi mental bagi siapa saja yang sedang dirundung masalah, kegelisahan, dan kecemasan hati, di samping sebagai media internalisasi/pembelajaran ilmu-ilmu dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga pada proses selanjutnya, akan dapat memunculkan daya reflektif (*dzikir muhassabah*) dan kesadaran kritis bagi peserta didik/santri untuk membebaskan dirinya dari segala persoalan yang dihadapinya.

Namun hal itulah yang sedikit dilupakan oleh pendidik PAI, yang notabene masih menganggap PAI hanya sebagai salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, pesantren-pesantren, atau di masjid dan mushola. Sehingga mengesampingkan fungsi sosial PAI sebagai pembebas mentalitas orang-orang marjinal, di luar dinding sekolah, madrasah, pondok pesantren, mushola, dan masjid, dari belenggu kecemasan, kekhawatiran, ketakutan yang ditimbulkan oleh persoalan kehidupan yang begitu kompleks, seperti masalah hutang, masalah keluarga, tekanan bos terhadap bawahannya, hingga masalah ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi sebuah tragedi kematian yang sudah pasti akan menjemput setiap orang tanpa bisa ditolak atau pun dinegosiasikan kedatangannya.

Di dalam upaya penerapan model *mentality empowerment* dibutuhkan jiwa atau mentalitas seorang pendidik yang memiliki daya “*angon*” (memimpin), yang sabar dalam menghadapi perilaku “gembalaannya”, yang mampu menggiring/mengarahkan “gembalaannya” untuk mencari makan yang benar (bukan hasil memakan tanaman/ tumbuhan orang), dan yang mampu mengayomi, melindungi dan memberikan kenyamanan “gembalaannya”. Hal ini sebagaimana petuah/nasihat yang pernah disampaikan oleh Raden Said atau Sunan Kalijaga yang tersirat dalam karyanya “*Ilir-ilir*”.

Seorang pendidik yang memiliki daya “*angon*” adalah pendidik yang rela berjuang dan menghadapi segala rintangan demi kebaikan dan kemajuan peserta didik. Pendidik yang memiliki daya “*angon*” adalah pendidik yang senantiasa bertanggung jawab terhadap segala proses pembelajaran peserta didik, mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya, serta mampu memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan karakteristik masing-masing, mampu mengarahkan dan membimbing peserta didiknya kepada kebaikan dan kebenaran, mampu memberikan motivasi dan pencerahan kepada peserta didiknya dan mampu mengontrol dan mengendalikan nafsu-nafsu pribadinya.

Mentalitas daya “*angon*” inilah yang telah ditunjukkan oleh KH. Hamroeli Harun dan beberapa santrinya (ustadz pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta) dalam membimbing dan membina para santri waria untuk senantiasa belajar ilmu agama Islam dan beribadah kepada Allah SWT. Beberapa ujian, cobaan, rintangan dan tekanan, baik itu berupa

cemoohan, pergunjungan maupun fitnah, tidak membuat niat dan semangat mereka surut/ luntur demi mengarahkan para waria kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Meskipun tanpa imbalan lembaran-lembaran rupiah, mereka tetap berkomitmen untuk senantiasa memberikan fasilitas dan motivasi pembelajaran yang mencerahkan di tengah keterbatasan ilmu yang dimilikinya. Bagi mereka (para ustadz) yang terpenting adalah bagaimana cara mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya tersebut agar dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang mau mendengar, melihat dan berpikir, meskipun ilmu yang diajarkan tersebut hanya berupa pelajaran berwudhu, misalnya.

Dan akhirnya, pemberdayaan mental (*mentality empowerment*) merupakan kata kunci dalam membangun sebuah mentalitas peserta didik dan pendidik yang siap menghadapi kompleksitas persoalan yang melanda umat manusia dengan sikap yang senantiasa berpikiran positif, rasa kasih sayang, cinta damai, menghargai perbedaan, toleran, menjunjung tinggi kebenaran, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan adil, yang merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai dasar ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengamatan, interview dengan subyek penelitian di lapangan, serta hasil analisis penulis, sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab III (Pembahasan), maka dapat penulis ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Konsep dasar filosofis pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah didasarkan pada konsep manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Sedangkan konsep dasar sosiologis pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta adalah berangkat dari kebutuhan waria untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marginalisasi. Hal tersebut dapat terwujud manakala antara waria dan masyarakat pada umumnya mampu menjalin hubungan atau interaksi sosial yang baik, dialogis dan harmonis.
2. Konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta lebih diarahkan pada proses penguatan atau pemberdayaan mental waria agar senantiasa dapat membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus menjembatani antara waria dan

masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis serta dialogis dalam konteks sosio-religius. Sehingga dengan demikian, waria mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya (manusia integratif), baik sebagai hamba, khalifah, maupun makhluk sosial, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak waria sebagai manusia itu sendiri untuk memperoleh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan keadilan sosial.

Konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ditopang dengan model kurikulum humanistik, materi-materi pembelajaran yang mengarahkan santri waria untuk senantiasa membudayakan diri beribadah kepada Allah SWT, menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran integratif (metode ceramah, hafalan, sorogan, wisata religi, diskusi dan tanya jawab, pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, keteladanan dan humanistik), serta evaluasi yang lebih bersifat non-formal.

3. Dalam pelaksanaanya, pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta menerapkan suatu model pembelajaran PAI yang berbasis pada pemberdayaan mental (*mentality empowerment*). Kegiatan-kegiatan di pesantren yang meliputi pembelajaran baca tulis al Qur'an, pelatihan shalat, pelatihan puasa, pelatihan dzikir *asmaul husna*, dan sosialisasi kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian/mujahadah dan ziarah makam wali/ulama, merupakan suatu bentuk kegiatan yang mengarahkan waria untuk senantiasa membudayakan ibadah dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga pada akhirnya mampu membentuk mentalitas waria yang sadar akan konsep dirinya, yang mampu memainkan peran sosialnya di tengah masyarakat.

4. Konsep pendidikan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta mengandung *lesson line* terhadap PAI di masa depan, yaitu pemberdayaan mental dalam PAI adalah hal yang sangat penting dalam rangka membangun mentalitas peserta didik dan pendidik yang siap menghadapi kompleksitas persoalan yang melanda umat manusia, dengan sikap yang senantiasa berpikiran positif, rasa kasih sayang, cinta damai, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kebenaran, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab dan adil yang merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai dasar ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, berikut ini penulis sampaikan saran-saran yang ditujukan kepada :

1. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan MUI : hendaknya senantiasa lebih memperhatikan dan ikut memantau atau bahkan terlibat dalam pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, agar pondok pesantren waria Senin-Kamis tersebut mampu berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mampu memberdayakan masyarakat, dalam hal ini kaum waria.

2. Insan pendidikan: hendaknya tidak membeda-bedakan dalam melayani pengguna pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) bagi golongan *mustadh'afin*, misalnya waria. Di samping itu, perlu juga kiranya meletakkan dasar-dasar humanisasi, liberasi dan transendensi dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini mengandung makna, bahwa dalam setiap proses pembelajaran, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia seutuhnya tanpa adanya diskriminasi. Kemudian pendidik juga harus mampu menyajikan aktivitas pembelajaran yang multimakna dan “membebaskan” bagi peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan/ketuhanan.
3. Pengurus pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta: hendaknya tetap melaksanakan aktivitas/ kegiatan pondok pesantren sebagaimana biasanya, namun harus lebih sistematis dan memperbaiki pola koordinasinya, baik antar sesama pengurus waria, santri, ustadz, kyai maupun dengan LSM-LSM yang menaungi komunitas waria.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis, melalui “ayat-ayatNya”, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sehingga penulis mampu menyelesaikan serangkaian penulisan skripsi ini dengan lancar dan tetap di bawah petunjuk dan perlindunganNya.

Namun demikian, penulis tetap menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih

banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Pembahasan tentang konsep dasar filosofis dan sosiologis pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta merupakan usaha untuk mempelajari dan mendalami realitas persoalan yang terjadi di kalangan kaum termarginal, khususnya kaum waria. Semoga pembahasan yang ada dalam skripsi ini mampu menjadi inspirasi dan membuka mata dan hati insan pendidikan untuk lebih peka dan peduli terhadap jeritan dan kebutuhan kaum marginal.

Akhirnya, penulis haturkan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Amirul Hadi & Daryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam; Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, Yogyakarta: Alenia, 2004.
- Abdur Rahman an Nahlawi, *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa asalibiha fil Madrasati wal Mujtama'*, Darul Fikr, Damsyik, 1979
- Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1998.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000.
- Ensiklopedia Hukum Islam, Jilid 3, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, America: The University of Chicago Press, 1982
- Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan EksistensiPesantren, Sekolah dan Madrash*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hesti Puspitorini & sugeng Pujilaksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang : UMM Press, 2005.
- Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakrta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Sexual*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1989.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam ; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991.
- _____, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta : Teraju, 2004.
- Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta : LKiS, 2004.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 2002.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Seri INIS XX, 1994.
- Moh.Sholeh & Imam Musbikin, *Agama sebagai Terap, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Terapi Shalat Tahajud, Menyembuhkan berbagai Penyakit*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Muhammad Athiyah al Abrasyi, *al Tarbiyah al Islamiyah*, cet. 3, Dar al Fikr al Arabi, tt
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al – Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nai dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, (Harmondsworth: penguin, 1982), hlm. 25.
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES, 1990.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM : 1984.

Uka Tjandrasasmita, (Ed), *Sejarah Nasional III*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat!?*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005.

Skripsi

Moh. Fuadi, Pendidikan Keagamaan Kelompok Waria Yogyakarta (sebuah Tinjauan Psikologi), *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Snan Kalijaga, 2008.

Muhammad Abduh, Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan Aspek-Aspek Islam), *Skripsi*, Bengkulu : Fakultas Tarbiyah STAIN, 1999.

Artikel Internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Human_capital.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Sosial_Profetik.

<http://musakazhim.wordpress.com/2008/04/08/merenungkan-solusi-untuk-waria>.

http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2008/09/14/Laporan_Utama/krn.20080914.142361.id.html

Surat Kabar

Harian Jogja, *Para Waria Pencari Tuhan*, edisi rabu 8 Juli 2008.

Harian Jogja, *Jogja Punya Ponpes Waria*, edisi rabu 9 Juli 2008.